

ANALISA PENDAPATAN PEDAGANG PENGECEK AYAM BURAS PADA BEBERAPA PASAR DI KOTAMADYA UJUNG PANDANG

SKRIPSI



Oleh
HUSAIN



UNIVERSITAS HASANUDDIN	
No. 22-02-95	
Film Petrus	
1 Gcp.	
N.	
No. Inv. 95 07 03 001	
No. kaa	

FAKULTAS PETERNAKAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
UJUNG PANDANG

1994

parameter penunjang dilakukan pengambilan data-data sekundernya yang meliputi data mengenai keadaan geografis dan tofografis Kotamadya Ujung Pandang, keadaa iklim dan curah hujan, data populasi ternak unggas di Kotamadya Ujung Pandang dan pendapatan perkapita per Kecamatan se Kotamadya Ujung Pandang.

Untuk mengetahui pendapatan pedagang pengecer ayam buras dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus pendapatan ($P = P_1 - P_2$) oleh (Patong,1986) dan dianalisis secara deskriptif.

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Perbedaan lokasi penjualan menyebabkan adanya perbedaan harga ayam buras sebesar Rp. 500 sampai Rp. 1000 yang diterima pedagang pengecer ayam buras pada beberapa pasar di Kotamadya Ujung pandang. Dan lokasi penjualan yang paling menguntungkan bagi pedagang pengecer adalah di pasar Sentral.
2. Pendapatan rata - rata perhari pedagang pengecer ayam buras di pasar Terong lebih kecil dibanding di pasar Sentral sebesar Rp. 21.310,5 dan di pasar Daya sebesar Rp. 3.883,3 dan pendapatan rata-rata perbulan pedagang pengecer ayam buras di pasar Sentral lebih besar dibanding di pasar Terong sebesar Rp. 639.313,2 dan di pasar Terong lebih besar dibanding di pasar Dayasebesar Rp. 262.038,2.

ANALISA PENDAPATAN PEDAGANG PENGE CER
AYAM BURAS PADA BEBERAPA PASAR
DI KOTAMADYA UJUNG PANDANG

O l e h
H U S A I N

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pada Fakultas Peternakan
Universitas Hasanuddin

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
UJUNG PANDANG

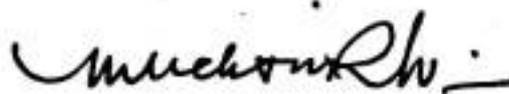
1994

Judul Skripsi : ANALISA PENDAPATAN PEDAGANG PENGECER AYAM
BURAS PADA BEBERAPA PASAR DI KOTAMADYA
UJUNG PANDANG.

Skripsi : Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelara Sarjana Lengkap Di Fakultas
Peternakan Universitas Hasanuddin Ujung
Pandang.

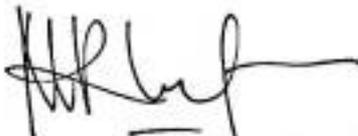
Nama : H U S A I N

Skripsi Telah Diperiksa
Dan Disetujui oleh :



Dr. H. Muchsin Rahim, SE. M. Sc

Pembimbing Utama



Ir. Ny. H. Nardiana E. Fachry

Pembimbing Anggota



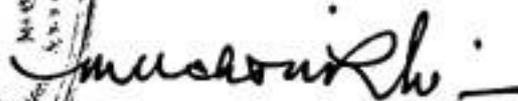
Ir. H. Achmad Siregar, M.S.

Pembimbing Anggota



Dr. Ir. H. Abd. Rachman

Dekan Fakultas Peternakan



Dr. H. Muchsin Rahim, SE. M. Sc

Ketua Jurusan Sosek Peternakan

Tanggal Lulus

2 Maret 1994

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah S.W.T. atas berkat Rahmat Hidayat dan Taufik-Nya jualah, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini, walaupun dalam bentuk yang sangat sederhana.

Dalam usaha penyusunan dan penyelesaian skripsi ini mungkin masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan, hal ini tidak terlepas dari keterbatasan dan kemampuan penulis. Dimana senantiasa membutuhkan bantuan orang lain, oleh sebab itu penulis telah banyak memperoleh bantuan baik moril maupun materil dari berbagai pihak, baik pada saat penulis pertama kali menginjakkan kaki dibangku kuliah maupun pada saat penyelesaian skripsi ini.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka tidaklah berlebihan apabila pada kesempatan ini penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Bapak Dr.H. Muchsin Rahim, SE,M.Sc selaku pembimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dengan selesainya tulisan ilmiah ini, maka ucapan terima kasih yang sama penulis haturkan pula masing-masing kepada :

1. Dekan selaku pimpinan Fakultas Peternakan dan Rektor selaku pimpinan Universitas Hasanuddin Ujung Pandang.
2. Para Dosen dan Staf administrasi Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin yang telah memberikan bekal pengetahuan selama penulis menjadi mahasiswa.

3. Pihak pemerintah DATI I Sulawesi Selatan dan DATI II Kotamadya Ujung Pandang.
4. Masyarakat Kotamadya Ujung Pandang dan khususnya para pedagang pengecer ayam buras di pasar penelitian dilaksanakan.
5. Rekan-rekan mahasiswa yang telah turut memberikan semangat dan dorongan moral dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
6. Rekan-rekan di *Rekayasa Computer Club* yang telah turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini khususnya dalam proses pengeditan naskah.
7. Semua pihak yang telah turut membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kesemua itu penulis hanya menyerahkan kepada Allah Rabbul alamin, semoga bagi mereka yang telah turut mengambil bagian dalam penyelesaian penulisan skripsi ini senantiasa mendapat berkat rahmat dan karunia dari pada-Nya.

Akhir kata kepada ayah dan ibundah tercintah, kakak dan adik-adikku serta segenap kaum keluarga, kupersembahkan tulisan sederhana ini padamu dan mungkin hanya inilah yang dapat kupersembahkan untuk semua dan terimalah sebagai ungkapan kebahagiaanku. Mudah-mudahan tulisan sederhana ini dapat bermanfaat kepada siapa saja, semoga Allah membrikan rahmat-Nya kepada kita semua.

Ujung Pandang, Januari 1994.

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
PENDAHULUAN	1
TINJAUAN PUSTAKA	5
METODE PENELITIAN	13
KEADAAN UMUM LOKASI	16
HASIL DAN PEMBAHASAN	30
Harga Pembelian	30
Harga Penjualan	32
Volume Penjualan	35
Penerimaan Pedagang Pengecer	38
Biaya Pemasaran Yang Dikeluarkan	40
Pendapatan Pedagang Pengecer	42
KESIMPULAN DAN SARAN	48
DAFTAR PUSTAKA	49
LAMPIRAN	51
RIWAYAT HIDUP	73

DAFTAR TABEL

Nomor	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Data Curah Hujan, Hari Hujan dan Suhu Udara Kotamadya Ujung pandang	17
2.	Pola Penggunaan Lahan Menurut Jenis dan Luas di Kotamadya Ujung Pandang	18
3.	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Tingkat Umur di Kotamadya Ujung Pandang.....	20
4.	Distribusi Persentase PDRB Kotamadya Ujung Pandang Menurut Lapangan Usaha, Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1988 dan 1992	22
5.	Pendapatan Perkapita Kotamadya Ujung Pandang Tahun 1988 - 1992 (Rupiah)	24
6.	Pendapatan Perkapita PerKecamatan Kotamadya Ujung Pandang Tahun 1992 (Rupiah)	26
7.	Populasi Ternak Unggas di Kotamadya Ujung Pandang Tahun 1987 - 1991	28
8.	Harga Pembelian Ayam Buras Pada Pedagang Pengecer DariPedagang Perantara dan Peternak di Pasar Daya Kotamadya Ujung Pandang.	30
9.	Harga Pembelian Ayam Buras Pada Pedagang Pengecer di Pasar Terong dan di Pasar Sentral Kotamadya Ujung Pandang	31
10.	Harga Penjualan Ayam Buras Pada Pedagang Pengecer di Pasar Daya Kotamadya Ujung Pandang	33
11.	Harga Penjualan Ayam Buras Pada Pedagang Pengecer di Pasar Terong dan di Pasar Sentral Kotamadya Ujung Pandang	35
12.	Rata - Rata Volume Penjualan Ayam Buras Perhari Pada Beberapa Pasar di Kotamadya Ujung Pandang ...	37
13.	Besarnya Penerimaan Pedagang Pengecer Pada Beberapa Pasar di Kotamadya Ujung Pandang	39
14.	Besarnya Biaya Pemasaran Yang DikeluarkanPedagang Pengecer Pada Beberapa Pasar di Kotamadya Ujung Pandang	42

15. Pendapatan Pedagang Pengecer Ayam Buras di Pasar Daya Kotamadya Ujung Pandang	43
16. Pendapatan Pedagang Pengecer Ayam Buras di Pasar Terong Kotamadya Ujung Pandang	44
17. Pendapatan Pedagang Pengecer Ayam Buras di Pasar Sentral Kotamadya Ujung Pandang	45
18. Rata - Rata Pendapatan Pedagang Pengecer Ayam Buras Pada Beberapa Pasar di Kotamadya Ujung Pandang	46

LAMPIRAN

1. Nomor Urut Responden Pada Beberapa Pasar di Kotamadya Ujung Pandang	52
2. Volume dan Komposisi Ayam Buras Yang Terjual Pada Beberapa Pasar di Kotamadya Ujung Pandang	53
3. Biaya Pemasaran Yang Dikeluarkan Pedagang Pengecer di Pasar Daya Kotamadya Ujung Pandang	54
4. Biaya Pemasaran Yang Dikeluarkan Pedagang Pengecer Di Pasar Terong Kotamadya Ujung Pandang	56
5. Biaya Pemasaran Yang Dikeluarkan Pedagang Pengecer di Pasar Sentral Kotamadya Ujung Pandang	58
6. Perhitungan Total Harga Pembelian Pedagang Pengecer Ayam Buras di Pasar Daya Kotamadya Ujung Pandang	60
7. Perhitungan Total Harga Pembelian Pedagang Pengecer Ayam Buras di Pasar Terong Kotamadya Ujung Pandang	62
8. Perhitungan Total Harga Pembelian Pedagang Pengecer Ayam Buras di Pasar Sentral Kotamadya Ujung Pandang	64
9. Perhitungan Total Harga Jual Pedagang Pengecer Ayam Buras di Pasar Daya Kotamadya Ujung Pandang	66
10. Perhitungan Total Harga Jual Pedagang Pengecer Ayam Buras di Pasar Terong Kotamadya Ujung Pandang	68
11. Perhitungan Total Harga Jual Pedagang Pengecer Ayam Buras di Pasar Sentral Kotamadya Ujung Pandang	70

12. Penerimaan Pedagang Pengecer Ayam Buras Pada
Beberapa Pasar di Kotamadya Ujung Pandang..... 72

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ayam buras sejak lama dikenal dan dipelihara oleh penduduk di seluruh wilayah Republik Indonesia, khususnya di daerah pedesaan. Hal ini dapat dimaklumi karena beternak ayam buras merupakan usaha yang sederhana bagi penduduk, karena tidak memerlukan modal yang besar, dapat dipelihara dengan mudah, pada umumnya dipelihara hanya sebagai sampingan dan memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap lingkungannya. Selain itu, jika ditinjau dari segi komersial, usaha beternak ayam buras merupakan usaha yang potensial, karena ayam buras dapat memberi andil yang cukup besar dalam usaha memenuhi kebutuhan protein hewani asal ternak asal ternak bagi masyarakat.

Kebutuhan protein hewani asal ternak bagi masyarakat Indonesia semakin meningkat, sejalan dengan meningkatnya tingkat kesejahteraan masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut, maka pemerintah selalu berupaya meningkatkan produksi ternak, diantaranya adalah meningkatkan produksi ayam buras. Pemilihan komoditi unggas ini didasarkan atas tingginya nilai gizi dari daging dan telur yang sangat digemari masyarakat.

Dengan meningkatnya kebutuhan protein hewani asal ternak sejalan dengan peningkatan tingkat kesejahteraan masyarakat mempengaruhi semakin berkembangnya tingkat kegiatan ekonomi, yang berarti kegiatan tataniaga juga ikut berkembang untuk

menyalurkan hasil produksi dari produsen ke konsumen akhir. Dengan meningkatnya permintaan dan penawaran akan hasil ternak menggambarkan adanya prospek yang cerah terhadap tataniaga produksi peternak, baik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia sendiri maupun untuk tujuan ekspor.

Tataniaga merupakan suatu proses daripada pertukaran yang mencakup serangkaian untuk memindahkan barang dan jasa dari sektor produksi ke sektor konsumsi. Pemasaran mempunyai arti penting dalam kehidupan masyarakat, karena pemasaran mencakup berbagai aspek kehidupan, terutama pada bidang sosial dan ekonomi. Disamping itu kegiatan pemasaran dapat menciptakan lapangan kerja baru yang penting dalam pembangunan perekonomian nasional pada umumnya dan pembangunan perekonomian masyarakat pada khususnya.

Pemasaran atau marketing pada prinsipnya adalah pengaliran barang dari produsen ke konsumen. Aliran barang ini dapat terjadi, karena adanya peranan lembaga pemasaran. Peranan lembaga pemasaran sangat tergantung dari sistem pasar yang berlakudan karakteristik aliran barang yang dipasarkan. Dalam kegiatan pemasaran suatu komoditi dibutuhkan biaya.

Besarnya biaya ini berbeda satu sama lain yang disebabkan karena :

1. Macam komoditi
2. Lokasi pemasaran, dan
3. Macam lembaga pemasaran dan aktifitas pemasaran yang dilakukan (soekatawi, 1993).

Dalam penelitian ini peneliti bermaksud melihat tingkat pendapatan yang diperoleh lembaga pemasaran yang khususnya pada tingkat pedagang pengecer dan melihat lokasi pemasaran ayam buras yang paling menguntungkan bagi pedagang pengecer dan bagi peternak yang akan menjual hasil produksi ternaknya.

Perumusan Masalah

Adapun masalah yang diangkat peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah perbedaan lokasi penjualan menyebabkan adanya perbedaan harga ayam buras yang diterima pedagang pengecer.
2. Berapa besar pendapatan yang diperoleh pedagang pengecer ayam buras pada beberapa pasar di Kotamadya Ujung Pandang.

Hipotesis

Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Lokasi penjualan berbeda menyebabkan bervariasinya harga ayam buras yang diterima pedagang pengecer.
2. Besarnya pendapatan yang diperoleh pedagang pengecer ayam buras berbeda-beda pada beberapa pasar di Kotamadya Ujung Pandang.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilaksanakan adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi [pedagang pengecer ayam buras untuk memilih lokasi penjualan yang paling menguntungkan.
2. Sebagai bahan informasi bagi peternak ayam buras dalam memilih lokasi penjualan hasil produksi ternaknya.

Kegunaan Penelitian.

Adapun kegunaan penelitian ini dilaksanakan adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi pedagang pengecer ayam buras untuk memilih lokasi penjualan yang paling menguntungkan.
2. Sebagai bahan informasi bagi peternak ayam buras dalam memilih lokasi penjualan hasil produksi ternaknya.

TINJAUAN PUSTAKA



Rasyaf M. (1992) menyatakan, bahwa pada tahun 1972 adalah merupakan titik tolak kebangkitan ayam ras dannamanya kian populer, baik itu ayam ras petelur maupun ayam ras pedaging (broiler). Kepopulerannya sampai di pelosok desa melalui program bimas desa. Perbaikan sarana dan prasarana akibat pesatnya pembangunan menyebabkan suplay kebutuhan peternakan mudah diperoleh hingga dipelosok desa sekalipun. Apakah nama ayam kampung semakin hilang ?, ternyata tidak. Ayam kampung tetap mempunyai posisi dihati masyarakat. Bahkan dengan memuncaknya nama ayam ras, di beberapa perguruan tinggi peternakan dan lembaga-lembaga penelitian peternakan, penelitian tentang pengembangan ayam kampung untuk meningkatkan produktifitasnya juga semakin gencar dilakukan.

Ayam buras atau ayam kampung ternyata mempunyai potensi sosial yang cukup tinggi jika diusahakan dengan baik. Daya tahan dan kemampuannya menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang cukup baik menyebabkan ia mudah dipelihara. Rasa dagingnya yang gurih dan juga telurnya yang sangat sesuai dengan lidah orang-orang Indonesia, menjadikan bangsa ayam ini mempunyai pasaran yang cukup laris (Anonymous, 1986).

Ayam buras tidak bisa dipisahkan dengan dengan petani di Indonesia. Ayam buras adalah penopang langsung gizi

TINJAUAN PUSTAKA



Rasyaf M. (1992) menyatakan, bahwa pada tahun 1972 adalah merupakan titik tolak kebangkitan ayam ras dannamanya kian populer, baik itu ayam ras petelur maupun ayam ras pedaging (broiler). Kepopulerannya sampai di pelosok desa melalui program bimas desa. Perbaikan sarana dan prasarana akibat pesatnya pembangunan menyebabkan suplay kebutuhan peternakan mudah diperoleh hingga dipelosok desa sekalipun. Apakah nama ayam kampung semakin hilang ?, ternyata tidak. Ayam kampung tetap mempunyai posisi dihati masyarakat. Bahkan dengan memuncaknya nama ayam ras, di beberapa perguruan tinggi peternakan dan lembaga-lembaga penelitian peternakan, penelitian tentang pengembangan ayam kampung untuk meningkatkan produktifitasnya juga semakin gencar dilakukan.

Ayam buras atau ayam kampung ternyata mempunyai potensi sosial yang cukup tinggi jika diusahakan dengan baik. Daya tahan dan kemampuannya menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang cukup baik menyebabkan ia mudah dipelihara. Rasa dagingnya yang gurih dan juga telurnya yang sangat sesuai dengan lidah orang-orang Indonesia, menjadikan bangsa ayam ini mempunyai pasaran yang cukup laris (Anonymous, 1986).

Ayam buras tidak bisa dipisahkan dengan dengan petani di Indonesia. Ayam buras adalah penopang langsung gizi

masyarakat pedesaan yang menyukai daging dan telurnya
(Rahman Siregar A, 1986).

Sebelum membicarakan masalah pemberian makanan, ada baiknya kita tinjau lebih dahulu masalah alat-alat untuk memberikan makanan. Dua hal yang penting yaitu : tempat makan dan tempat minum. Tempat makan dapat dibuat dari bambu atau dari kayu dan tempat minum dapat dibuat dari kaleng bekas atau lainnya. Prinsip utamanya adalah sederhana tetapi bersih. Pemberian makanan pada ayam semasa kecil 15 gram per hari per ekor untuk minggu pertama dan terus dinaikkan hingga 30 gram per ekor per hari. Setelah mencapai masa lepas induk, pemberian makanan 80 gram per ekor per hari dan untuk ayam bertelur 100 gram per ekor per hari (Rasyaf. M, 1992).

Umumnya sebagian besar makanan ternak terdiri dari bahan-bahan makanan yang berasal dari tanam-tanaman terutama sisa-sisa atau hasil ikutan dari berbagai pabrik dan perusahaan pengolahan hasil pertanian.

Zat-zat makanan yang ada di dalam tubuh hewan diubah menjadi daging, susu, telur, wol, energi dan lain sebagainya.

Sifat-sifat yang baik dikehendaki pemilik hewan ternak yaitu produksi susu dan telur yang tinggi, produksi daging atau wol yang baik mutunya, dan lain-lain itu semua baru dapat dicapai sebaik mungkin bila hewan ternak bersangkutan mendapat ransum yang sempurna. (Anggorodi, 1979).

Makanan mempunyai peranan yang penting di dalam kehidupan ternak, baik diperlukan untuk pertumbuhan bagi

ternak-ternak muda, maupun untuk mempertahankan hidupnya dan menghasilkan sesuatu produksi dan tenaga bagi ternak-ternak dewasa, serta berfungsi untuk memelihara daya tahan dan kesehatan. Makanan yang diberikan kepada seekor ternak harus sempurna dan mencukupi.

Sempurna dalam artibahwa makanan yang diberikan kepada ternak harus mengandung semua zat-zat makanan yang diperlukan oleh tubuh dengan kualitas yang baik, cukup berarti harus sesuai banyaknya dengan kebutuhan ternak yang bersangkutan (Samad Sosroamidjojo dan Soeradji, 1981).

Penyakit selalu membayangi kehidupan bagi tiap makhluk, juga pada manusia. Manusiapun dapat menimbulkan penyakit dan bencana bagi makhluk lain, demikian juga sebaliknya. Semua itu dapat terjadi bila ada gangguan keseimbangan ekologi. Berdasarkan sebab makhluknya maka penyakit dapat disebabkan oleh bakteri, virus, parasit, dan protozoa.

Berdasarkan lingkungannya, maka penyakit dapat disebabkan oleh temperatur dan kelembaban setempat, pengaruh pemeliharaan yang buruk jelas semakin mempengaruhi daya tahan tubuh ayam dan kekurangan salah satu zat makanan serta menejemen pemberian makanan (Rasyaf. M, 1992).

Menurut Mubiarto (1986), bahwa tataniaga diartikan sama dengan pemasaran atau distribusi, yaitu suatu kegiatan ekonomi yang berfungsi membawa atau menyampaikan barang dari produsen ke konsumen.

Radiosunu (1983) menyatakan, bahwa pemasaran adalah kegiatan manusia yang diarahkan pada usaha memuaskan

keinginan dan kebutuhan melalui proses pertukaran.

Senada dengan pernyataan di atas, Assauri (1987) menyatakan, bahwa pemasaran sebagai usaha untuk menyediakan dan menyampaikan barang dan jasa yang tepat kepada orang yang tepat pada tempat dan waktu yang tepat dengan promosi dan komunikasi yang tepat.

Dilihat dari segi ekonomi, pemasaran merupakan tindakan atau kegiatan produktif, menciptakan kegunaan yaitu kegunaan tempat, waktu, hak milik dan bentuk, sehingga mempertinggi nilai guna suatu barang yang diminta konsumen. Selanjutnya dikatakan, bahwa dalam kegiatan ekonomi pemasaran menghendaki efisiensi, yaitu pengorbanan yang sekecil mungkin dari berbagai sumber ekonomi sehingga dapat memberikan kepuasan setinggi mungkin kepada konsumen.

Agar usaha tataniaga (pemasaran) dapat berlangsung baik, lancar dan tidak merugikan produsen, prosesnya harus memperhatikan segi mental dan segi fisik dengan maksud agar tercapai keseimbangan itu terjadi maka baik produsen maupun konsumen masing-masing akan mencapai kepuasan, karena kepentingan masing-masing dapat terpenuhi (Kartasapoetra dkk, 1986).

Pemilihan saluran pemasaran yang tepat merupakan faktor penting dalam usaha memperlancar arus barang dari produsen ke konsumen. Meskipun barang yang disalurkan sudah sesuai dengan selera konsumen tetapi bila saluran pemasaran yang digunakan tidak mempunyai kegiatan inisiatif dan kreatifitas, maka usaha penyaluran barang akan mengalami

hambatan (nitisemito, dkk., 1981).

Tataniaga memerlukan biaya, dan biaya ini makin besar dengan berkembangnya pertanian dan dengan makin kompleksnya tataniaga. Selanjutnya dikatakan pula, bahwa komoditi yang lekas rusak atau memakan tempat yang besar untuk pengangkutan dan penyampaiannya juga akan memakan biaya yang relatif tinggi dibanding dengan komoditi yang tahan lama atau ringkas. Juga faktor risiko memegang peranan yang sangat penting. Kalau risiko rusak atau penurunan mutu komoditi besar, maka biaya tataniaga juga cenderung akan bertambah (Mubiarto, 1989).

Margin adalah istilah yang digunakan untuk menyatakan perbedaan harga yang dibayar oleh penjual dan harga yang dibayar oleh pembeli terakhir. Pada suatu perusahaan (Firm) istilah margin merupakan sejumlah uang yang ditukarkan secara internal accounting, yang diperlukan untuk menutupi biaya dan laba, dan ini merupakan perbedaan antara harga pembelian dan harga penjualan (Hanafiah dan Saefuddin, 1984).

Makin kecil margin tataniaga suatu barang makin efisien tataniaga barang tersebut. Pendapat yang demikian sewaktu-waktu dapat dibenarkan, karena margin tataniaga yang bertambah kecil dapat mengakibatkan meningkatnya efisiensi. Jika mengecilnya margin tataniaga mengakibatkan menurunnya kepuasan produsen, perantara atau konsumen., maka dapat dipastikan bahwa tataniaga dari suatu barang dirasakan tidak efisien.

harga jual barang. Menetapkan harga laba yang tinggi akan membawa laba yang tinggi, hanya bila inelastis, artinya perubahan harga yang membawa pengaruh yang berarti bagi permintaan. Tetapi bila permintaan barang sangat elastis terhadap harga, maka menurunnya harga akan mengakibatkan naiknya volume permintaan, sehingga secara total inipun akan memperbesar laba (Asri, 1986).

Harga adalah salah satu variabel pemasaran yang perlu diperhatikan oleh manajemen perusahaan, karena harga akan langsung mempengaruhi besarnya volume penjualan dan laba yang dicapai oleh perusahaan.

Selanjutnya dikatakan pula bahwa penentuan harga yang berorientasi pada biaya (Cost oriented pricing) adalah penetapan harga dengan menjadikan biaya yang telah dikeluarkan sebagai dasar perhitungan. Biaya atau harga pokok merupakan suatu titik tertentu tidak boleh dilanggar apabila perusahaan tidak ingin mendapat kerugian (Asri, 1986).

Lingkungan pasar merupakan suatu hal yang sangat berharga bagi perusahaan, terutama para pelanggan atau pembeli. Para manajer harus mengantisipasi perubahan perilaku konsumen, karena kebutuhan atau keinginan konsumen mungkin belum memberikan kepuasan, sehingga diperlukan strategi baru. Selanjutnya dikatakan pula bahwa kekuatan tawar menawar pembeli merupakan faktor yang amat penting pula, terutama pembeli yang melakukan pembelian dalam jumlah relatif besar.



Pembeli cenderung mencari harga yang menguntungkan dan melakukan pembelian secara selektif. Apabila pembeli mempunyai informasi yang lengkap tentang permintaan, harga pasar dan harga pemasok, maka posisi tawar menawar pembeli bertambah kuat (Djaslim, 1990).

Menurut Murti dan John (1991) bahwa secara umum tempat pertemuan antara penjual dengan pembeli disebut pasar. Pengertian ini mengandung arti bahwa yang dimaksud dengan pasar disini adalah suatu tempat atau daerah yang di dalamnya terdapat kekuatan permintaan dan penawaran yang saling bertemu untuk menentukan suatu harga.

Assauri (1987) mengatakan bahwa setiap peternak dan pedagang mempunyai tujuan untuk dapat tetap hidup serta berkembang dan hanya dapat dicapai/membina langsung serta menggunakan kesempatan atau peluang yang ada dalam pemasaran.

Soedarmadi (1987), bahwa kelancaran pemasaran dan perniagaan sangat ditentukan oleh pengaturan, sarana serta pedagang yang mengatur pemasaran tersebut.

Selanjutnya Bonowidjojo (1983) mengatakan, bahwa masalah ternak meliputi : panjangnya jalur pemasaran mengakibatkan penerimaan petani tidak seimbang dengan jerih payahnya, penanganan pasca panen yang belum mantap, terjadi fluktuasi harga serta harga bahan makanan ternak yang cenderung terus meningkat.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di pasar Daya, pasar Terong dan di pasar Sentral, Kotamadya Ujung Pandang Propinsi Sulawesi selatan.

Pelaksanaan penelitian ini mulai pada bulan Oktober sampai dengan bulan Desember 1993.

Teknik Pengambilan Sampel

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei, dengan pengambilan sampel secara acak sederhana (Simple Random Sampling), jadi tiap pedagang pengecer ayam buras mempunyai peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel.

Jumlah sampel yang diamati sebanyak 5 responden pada tiap pasar dengan persentase masing-masing sebanyak 100 persen di pasar Daya, 50 persen di pasar Terong dan 25 persen di pasar Sentral.

Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah hasil wawancara dan pengamatan langsung di lapangan mengenai harga pembelian dan harga penjualan. Data sekunder meliputi data populasi ternak unggas di Kotamadya Ujung Pandang, keadaan penduduk, struktur perekonomian dan pendapatan perkapita per Kecamatan

se Kotamadya Ujung Pandang.

Analisa Data

Data yang diperoleh pada penelitian ini selanjutnya ditabulasi dan dianalisa secara diskriptif. Biaya diperoleh dengan menjumlahkan biaya-biaya pemasaran yang dikeluarkan oleh pedagang pengecer ayam buras. Penerimaan dihitung dengan memperkurangkan jumlah harga penjualan dan jumlah harga pembelian ayam buras, yang rata-rata terjual tiap hari. Untuk mengetahui pendapatan pedagang pengecer ayam buras digunakan rumus yang dikemukakan oleh Patong (1986).

$$P = P_i - B_t$$

Dimana :

P = Pendapatan (Rp)

P_i = Penerimaan (Rp)

B_t = Biaya Total (Rp)

Konsep Operasional

1. Pemasaran adalah suatu kegiatan ekonomi yang berfungsi menyampaikan barang dari produsen kepada konsumen terakhir dengan motif laba/positif.
2. Konsumen adalah orang yang langsung menggunakan atau mengkonsumsi barang yang diperolehnya.
3. Harga adalah ukuran nilai barang-barang dan jasa-jasa.
4. Margin pemasaran adalah selisih antara harga penjualan

harga pembelian pedagang pengecer.

5. Biaya pemasaran adalah jumlah nilai korbanan yang dikeluarkan dalam proses pemasaran.
6. Keuntungan pemasaran adalah balas jasa yang diterima pedagang pengecer yang merupakan selisih antara total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan.
7. Pedagang pengecer adalah pedagang yang menjual secara langsung kepada konsumen akhir.
8. Analisis adalah memperhitungkan besarnya pengaruh secara kuantitatif dari perubahan suatu (beberapa) kejadian terhadap satu (beberapa) kejadian lainnya.
9. Permintaan adalah kuantitas produk/jasa yang diinginkan untuk dibeli konsumen tertentu pada harga eceran tertentu, dalam suatu pasar tertentu selama jangka waktu tertentu.
10. Penawaran adalah kuantitas produk/jasa yang disediakan untuk dijual kepada konsumen tertentu pada suatu harga eceran tertentu, dalam suatu pasar tertentu selama jangka waktu tertentu.
11. Pasar adalah tempat pertemuan antara penjual dan pembeli. Pengertian ini mengandung arti bahwa yang dimaksud pasar disini adalah suatu tempat atau daerah yang didalamnya terdapat kekuatan-kekuatan permintaan dan penawaran yang saling bertemu untuk menentukan harga.

harga pembelian pedagang pengecer.

5. Biaya pemasaran adalah jumlah nilai korbanan yang dikeluarkan dalam proses pemasaran.
6. Keuntungan pemasaran adalah balas jasa yang diterima pedagang pengecer yang merupakan selisih antara total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan.
7. Pedagang pengecer adalah pedagang yang menjual secara langsung kepada konsumen akhir.
8. Analisis adalah memperhitungkan besarnya pengaruh secara kuantitatif dari perubahan suatu (beberapa) kejadian terhadap satu (beberapa) kejadian lainnya.
9. Permintaan adalah kuantitas produk/jasa yang diinginkan untuk dibeli konsumen tertentu pada harga eceran tertentu, dalam suatu pasar tertentu selama jangka waktu tertentu.
10. Penawaran adalah kuantitas produk/jasa yang disediakan untuk dijual kepada konsumen tertentu pada suatu harga eceran tertentu, dalam suatu pasar tertentu selama jangka waktu tertentu.
11. Pasar adalah tempat pertemuan antara penjual dan pembeli. Pengertian ini mengandung arti bahwa yang dimaksud pasar disini adalah suatu tempat atau daerah yang didalamnya terdapat kekuatan-kekuatan permintaan dan penawaran yang saling bertemu untuk menentukan harga.

KEADAAN UMUM LOKASI

Letak Geografis dan Topografi

Kotamadya Ujung Pandang merupakan salah satu dari 21 buah Kabupaten dan dua Kotamadya yang ada di daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan. Secara administrasi Kotamadya Ujung Pandang merupakan Ibukota Propinsi Sulawesi Selatan.

Luas wilayah Kotamadya Ujung Pandang 175,77 Km². Secara administrasi pemerintahan terbagi atas 11 Kecamatan dan terdiri dari 62 Kelurahan. Kotamadya Ujung Pandang terletak pada pesisir pantai Selat Makassar yaitu pada koordinat 119^o, 24' 38" Bujur Timur dan 5^o 8' 6,9" Lintang Selatan, dengan batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Timur dan Utara berbatasan dengan Kabupaten Maros.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Pangkajene Kepulauan.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Gowa.

Keadaan topografis Kotamadya Ujung Pandang adalah terdiri dari dataran rendah. Tinggi pusat pemerintahan dari permukaan laut empat meter, dengan keadaan tanahnya termasuk jenis Afiscl, endapan liat, berdebu, penyal lekat dan lapisan bawah berwarna kelabu. Oleh sebab itu airnya dangkal, dimana kesuburan tanahnya bervariasi dari sedang sampai ke tidak subur.

Keadaan Iklim dan Curah Hujan

Kita ketahui bersama, bahwa iklim merupakan faktor yang sangat mempengaruhi aktifitas penduduk suatu daerah. Iklim suatu daerah ditentukan oleh beberapa unsur, diantaranya adalah curah hujan, kelembaban udara, intensitas cahaya, temperatur dan kecepatan angin.

Tabel 1. Data Curah Hujan, Harian Hujan dan Suhu Udara
Kotamadya Ujung Pandang

No.	Bulan	Curah Hujan (mm)	Haria Hujan (mm)	Suhu Udara Minimum ($^{\circ}\text{C}$)	Suhu Udara Maksimum ($^{\circ}\text{C}$)	Suhu Rata ² ($^{\circ}\text{C}$)
1.	Januari	699	30	23,5	29,2	25,7
2.	Pebruari	395	19	23,2	29,7	25,8
3.	M a r e t	284	12	23,1	31,2	26,8
4.	April	283	15	23,5	20,0	26,6
5.	M e i	236	6	22,7	31,9	27,0
6.	J u n i	-	-	21,8	32,6	26,2
7.	J u l i	42	3	20,6	33,3	26,2
8.	Agustus	10	1	20,7	32,8	25,5
9.	September	2	1	19,7	33,3	26,2
10.	Oktober	-	-	21,7	34,3	27,7
11.	November	81	11	23,5	33,3	27,6
12.	Desember	434	24	23,7	31,1	26,6

Sumber : Kantor Statistik Kotamadya Ujung Pandang, 1993

Dari Tabel I terlihat, bahwa temperatur maksimum Kotamadya Ujung Pandang $34,3^{\circ}\text{C}$ dan minimum $20,6^{\circ}\text{C}$. Iklim di

Keadaan Iklim dan Curah Hujan

Kita ketahui bersama, bahwa iklim merupakan faktor yang sangat mempengaruhi aktifitas penduduk suatu daerah. Iklim suatu daerah ditentukan oleh beberapa unsur, diantaranya adalah curah hujan, kelembaban udara, intensitas cahaya, temperatur dan kecepatan angin.

Tabel 1. Data Curah Hujan, Harian Hujan dan Suhu Udara
Kotamadya Ujung Pandang

No.	Bulan	Curah Hujan (mm)	Haria Hujan (mm)	Suhu Udara Minimum ($^{\circ}\text{C}$)	Suhu Udara Maksimum ($^{\circ}\text{C}$)	Suhu ₂ Rata ($^{\circ}\text{C}$)
1.	Januari	699	30	23,5	29,2	25,7
2.	Pebruari	395	19	23,2	29,7	25,8
3.	M a r e t	284	12	23,1	31,2	26,8
4.	April	283	15	23,5	20,0	26,6
5.	M e i	236	6	22,7	31,9	27,0
6.	J u n i	-	-	21,8	32,6	26,2
7.	J u l i	42	3	20,6	33,3	26,2
8.	Agustus	10	1	20,7	32,8	25,5
9.	September	2	1	19,7	33,3	26,2
10.	Oktober	-	-	21,7	34,3	27,7
11.	November	81	11	23,5	33,3	27,6
12.	Desember	434	24	23,7	31,1	26,6

Sumber : Kantor Statistik Kotamadya Ujung Pandang, 1993

Dari Tabel I terlihat, bahwa temperatur maksimum Kotamadya Ujung Pandang $34,3^{\circ}\text{C}$ dan minimum $20,6^{\circ}\text{C}$. Iklim di

Kotamadya Ujung Pandang secara umum dapat dijelaskan bahwa berdasarkan data curah hujan lima tahun terakhir (1987 - 1991) dari Balai Meteorologi dan Geofisika wilayah IV Ujung Pandang, bahwa iklim yang berlaku di daerah ini adalah tipe C, dimana dalam satu tahun terdapat lima bulan berturut-turut basah, yakni bulan Januari sampai Mei.

Luas Penggunaan Lahan

Kotamadya Ujung Pandang memiliki luas wilayah 175,77 Ha yang terdiri dari lahan basah dan lahan kering. Lahan basah berupa tambak, sawah dan empang, sedang lahan kering berupa lahan untuk bangunan, pekarangan, tegal/kebun dan hutan rakyat.

Tabel 2. Pola Penggunaan Lahan Menurut Jenis dan Luas di Kotamadya Ujung Pandang

No.	Pola Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persen (%)
1.	Tanah sawah	4.542	25,84
2.	Lahan bangunan dan pekarangan	6.201	35,28
3.	Tegal / kebun	2.595	14,74
4.	Rawa - rawa	415	0,41
5.	Tambak / Empang	1.510	8,95
6.	Lahan yang tidak dikelola	925	5,27
7.	Hutan rakyat	72	0,03
8.	Lain - lain	1.315	7,48
	Jumlah	17.577	100,00

Sumber : Kantor Statistik Kotamadya Ujung Pandang, 1993

Dari tabel 2 diperlihatkan, bahwa sampai saat ini pola penggunaan lahan diwilayah kotamadya Ujung pandang yang menempati urutan terluas adalah lahan untuk bangunan dan pekarangan, dengan luas 6.210 hektar atau sekitar 35,28 % dari seluru luas wilayah. Lahan sawah menempati urutan kedua dengan luas 4.542 hektar atau sekitar 25,84 % dan yang berbeda diurutan ketiga adalah tegal/kebun dengan luas lahan 2.595 hektar atau sekitar 14,74 %, sedang untuk lima pola penggunaan lahan lainnya hanya tercatat luas lahan 9 % kebawah.

Bila kita simak lebih jauh tabel 2, ternyata ada 3 pola penggunaan lahan yang mendominasi luas wilayah yang ada di Kotamadya Ujung Pandang. Dari ketiga pola penggunaan lahan tersebut adalah tanah untuk bangunan dan pekarangan, sawah serta tegal/kebun sudah meliputi 75 % dari luas wilayah. Sedang 25 % lainnya dibagi-bagi menurut pola penggunaan lahan yang lain.

Keadaan Penduduk.

Penduduk adalah semua orang yang berdiam atau bertempat tinggal pada suatu wilayah secara administrasi. Jumlah penduduk Kotamadya Ujung Pandang sebanyak 994.372 jiwa, dengan perbandingan antara laki-laki dan perempuan.

Tabel 3 memperlihatkan, bahwa persentase jumlah penduduk laki-laki lebih besar daripada jumlah penduduk wanita, yaitu 50,09 % laki-laki dan 49,91 % penduduk wanita. Lebih lanjut dilihat banyaknya jumlah laki-laki bila

Dari tabel 2 diperlihatkan, bahwa sampai saat ini pola penggunaan lahan diwilayah kotamadya Ujung pandang yang menempati urutan terluas adalah lahan untuk bangunan dan pekarangan, dengan luas 6.210 hektar atau sekitar 35,28 % dari seluru luas wilayah. Lahan sawah menempati urutan kedua dengan luas 4.542 hektar atau sekitar 25,84 % dan yang berbeda diurutan ketiga adalah tegal/kebun dengan luas lahan 2.595 hektar atau sekitar 14,74 %, sedang untuk lima pola penggunaan lahan lainnya hanya tercatat luas lahan 9 % kebawah.

Bila kita simak lebih jauh tabel 2, ternyata ada 3 pola penggunaan lahan yang mendominasi luas wilayah yang ada di Kotamadya Ujung Pandang. Dari ketiga pola penggunaan lahan tersebut adalah tanah untuk bangunan dan pekarangan, sawah serta tegal/kebun sudah meliputi 75 % dari luas wilayah. Sedang 25 % lainnya dibagi-bagi menurut pola penggunaan lahan yang lain.

Keadaan Penduduk.

Penduduk adalah semua orang yang berdiam atau bertempat tinggal pada suatu wilayah secara administrasi. Jumlah penduduk Kotamadya Ujung Pandang sebanyak 994.372 jiwa, dengan perbandingan antara laki-laki dan perempuan.

Tabel 3 memperlihatkan, bahwa persentase jumlah penduduk laki-laki lebih besar daripada jumlah penduduk wanita, yaitu 50,09 % laki-laki dan 49,91 % penduduk wanita. Lebih lanjut dilihat banyaknya jumlah laki-laki bila

dibandingkan dengan jumlah penduduk wanita, terjadi pada golongan muda, yaitu usia 0 - 39 tahun. Sedangkan golongan usia dewasa cenderung terlihat hal yang terbalik yaitu pada usia 40 tahun ke atas.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Tingkat Umur di Kotamadya Ujung Pandang.

Kelompok Umur (tahun)	Pria (jiwa)	Wanita (jiwa)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
0 - 1	52.136	49.112	101.248	10,72
5 - 9	53.242	50.993	104.235	11,04
10 - 14	53.188	51.322	105.510	11,07
15 - 19	62.025	65.213	127.215	13,47
20 - 24	67.223	66.720	133.943	14,18
25 - 29	50.613	49.703	100.321	10,62
30 - 34	34.814	34.293	69.107	7,32
35 - 39	25.658	25.182	50.867	5,38
40 - 44	19.995	20.129	40.084	4,25
45 - 49	12.268	16.293	32.561	3,45
50 - 54	12.618	13.363	25.981	2,75
55 - 59	9.144	9.243	18.387	1,95
60 - 64	6.855	7.716	14.571	1,54
65 ke atas	9.308	12.057	21.365	2,26

Sumber : Kantor Statistik Kotamadya Ujung Pandang, 1993

Bila kita simak lebih jauh tabel 3 terlihat, bahwa kelompok umur 15 - 54 tahun memperlihatkan jumlah besar yaitu 61,42 %. Hal ini lebih dari separuh jumlah penduduk

dibandingkan dengan jumlah penduduk wanita, terjadi pada golongan muda, yaitu usia 0 - 39 tahun. Sedangkan golongan usia dewasa cenderung terlihat hal yang terbalik yaitu pada usia 40 tahun ke atas.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Tingkat Umur di Kotamadya Ujung Pandang.

Kelompok Umur (tahun)	Pria (jiwa)	Wanita (jiwa)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
0 - 1	52.136	49.112	101.248	10,72
5 - 9	53.242	50.993	104.235	11,04
10 - 14	53.188	51.322	105.510	11,07
15 - 19	62.025	65.213	127.215	13,47
20 - 24	67.223	66.720	133.943	14,18
25 - 29	50.613	49.703	100.321	10,62
30 - 34	34.814	34.293	69.107	7,32
35 - 39	25.658	25.182	50.867	5,38
40 - 44	19.995	20.129	40.084	4,25
45 - 49	12.268	16.293	32.561	3,45
50 - 54	12.618	13.363	25.981	2,75
55 - 59	9.144	9.243	18.387	1,95
60 - 64	6.855	7.716	14.571	1,54
65 ke atas	9.308	12.057	21.365	2,26

Sumber : Kantor Statistik Kotamadya Ujung Pandang, 1993

Bila kita simak lebih jauh tabel 3 terlihat, bahwa kelompok umur 15 - 54 tahun memperlihatkan jumlah besar yaitu 61,42 %. Hal ini lebih dari separuh jumlah penduduk

yang ada, sehingga dapat dikatakan. bahwa penduduk yang produktif di daerah ini lebih besar jika dibandingkan dengan jumlah penduduk yang tidak produktif.

Penduduk Kotamadya Ujung Pandang bila ditinjau dari golongan usia yang cukup tinggi yaitu sekitar 60,38 % dari total penduduk Kota madya Ujung Pandang. Usia sekolah ini diperhitungkan mulai dari usia 5 - 29 tahun. Ini berarti jumlah usia sekolah yang ada di daerah ini sangat tinggi dibandingkan dengan daerah lain di Sulawesi Selatan, yang merupakan pusat pendidikan, kebudayaan dan ekonomi di Sulawesi Selatan, bahkan di Indonesia bagian Timur, sehingga mendorong terjadinya urbanisasi yang besar, terutama untuk tujuan menuntut pendidikan.

Struktur Perekonomian

Berdasarkan komposisi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu daerah menurut lapangan usaha, maka kita dapat mengetahui bagaimana struktur perekonomian daerah-daerah tersebut. Dari komposisi ini, dapat kita lihat.

bagaimana peran masing-masing sektor dalam pembentukan total PDRB yang bersangkutan selama waktu tertentu. Semakin besar peranan suatu sektor terhadap total PDRB, maka semakin besar pula pengaruh sektor tersebut dalam perkembangan perekonomian daerah bersangkutan.

yang ada, sehingga dapat dikatakan. bahwa penduduk yang produktif di daerah ini lebih besar jika dibandingkan dengan jumlah penduduk yang tidak produktif.

Penduduk Kotamadya Ujung Pandang bila ditinjau dari golongan usia yang cukup tinggi yaitu sekitar 60,38 % dari total penduduk Kota madya Ujung Pandang. Usia sekolah ini diperhitungkan mulai dari usia 5 - 29 tahun. Ini berarti jumlah usia sekolah yang ada di daerah ini sangat tinggi dibandingkan dengan daerah lain di Sulawesi Selatan, yang merupakan pusat pendidikan, kebudayaan dan ekonomi di Sulawesi Selatan, bahkan di Indonesia bagian Timur, sehingga mendorong terjadinya urbanisasi yang besar, terutama untuk tujuan menuntut pendidikan.

Struktur Perekonomian

Berdasarkan komposisi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu daerah menurut lapangan usaha, maka kita dapat mengetahui bagaimana struktur perekonomian daerah-daerah tersebut. Dari komposisi ini, dapat kita lihat.

bagaimana peran masing-masing sektor dalam pembentukan total PDRB yang bersangkutan selama waktu tertentu. Semakin besar peranan suatu sektor terhadap total PDRB, maka semakin besar pula pengaruh sektor tersebut dalam perkembangan perekonomian daerah bersangkutan.

Tabel 4. Distribusi Persentase PDRB Kotamadya Ujung Pandang Menurut Lapangan Kerja Usaha Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1988 dan 1992.

No.	Lapangan Usaha	1988	1992
1.	Pertanian	4,28	3,99
2.	Pertambangan dan galian	0,04	0,03
3.	Industri Pengolahan	12,10	14,74
4.	Listrik, gas dan air	3,80	3,85
5.	Bangunan / Konstruksi	4,63	5,05
6.	Perdagangan, restoran dan hotel	40,80	40,54
7.	Angkutan dan Komunikasi	18,52	19,08
8.	Bank dan Lembaga Keuangan	5,28	4,32
9.	Sewa rumah	3,40	2,62
10.	Pemerintahan dan Hankam	5,29	4,59
11.	Jasa - jasa	1,32	1,19

Sumber : Kantor Statistik Kotamadya Ujung Pandang, 1993

Tabel 4 menunjukkan, bahwa sampai saat ini sektor yang paling dominan peranannya terhadap total PDRB (Produk Domestik Regional Bruto Kotamadya Ujung Pandang adalah sektor perdagangan, restoran dan hotel dengan kontribusi 40,80 persen pada tahun 1988 dan sebesar 40,54 pada tahun 1992.

Dari 11 sektor lapangan usaha, ternyata sektor angkutan dan komunikasi berada pada urutan kedua dengan kontribusi sebesar 18,52 persen pada tahun 1988 dan pada

tahun 1992 naik menjadi 19,08 persen. Yang berada pada urutan ketiga adalah sektor industri pengolahan dengan kontribusi sebesar 12,10 persen pada tahun 1988 dan naik menjadi 14,74 persen pada tahun 1992. Adapun untuk kedelapan sektor lainnya kontribusi hanya tercatat sekitar 6 persen kebawah.

Bila kita simak lebih jauh tabel 4, terlihat bahwa ada tiga sektor yang mendominasi perekonomian Kotamadya Ujung Pandang, yaitu sektor perdagangan, restoran dan hotel, angkutan dan komunikasi serta industri pengolahan. Dari tiga sektor tersebut telah mampu mencatat lebih dari 70 persen dari total PDRB Kotamadya Ujung Pandang.

Dengan demikian berarti kurang dari 30 persen andil dari delapan sektor yang lainnya. Kemudian lebih dari itu tabel 4, menggambarkan adanya beberapa sektor yang kontribusinya dari tahun 1988 ke tahun 1992.

Seperti sektor pertambangan dan galian turun 0,01 persen, sektor bank dan lembaga keuangan turun 1,50 persen, sektor sewa rumah 0,78 persen, sektor pemerintahan turun 0,7 persen dan sektor jasa - jasa turun 0,13 persen.

Dan sektor pertanian turun 0,29 persen. Namun demikian, menurunnya peranan sektor-sektor tersebut bukanlah berarti, bahwa produktifitasnya menurun, akan tetapi kenaikan produksinya malah kalah dibanding dengan kenaikan produksi sektor-sektor yang lain.

Pendapatan Perkapita Penduduk

Besarnya total nilai PDRB suatu daerah belum tentu mencerminkan tingginya pendapatan perkapita penduduk sebab nilai pendapatan perkapita diperoleh dari hasil bagi antara PDRB dengan jumlah penduduk pertengahan tahun.

Tabel 5. Pendapatan Perkapita Kotamadya Ujung Pandang Tahun 1988 - 1992 (Rupiah).

Tahun	Harga berlaku	Harga konstan 1983	Pertumbuhan Riil (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
1988	643.880	446.537	3,51/
1989	720.615	472.746	5,87
1990	817.587	505.195	6,86
1991	886.772	523.423	3,61
1992	997.715	551.856	5,43
Rata - rata 1988 - 1992	xx	xx	5,06

Sumber : Kantor Statistik Kotamadya Ujung Pandang, 1993.

Pada tabel 5, diperlihatkan besarnya pendapatan perkapita Kotamadya Ujung Pandang selama kurung waktu tahun 1988 - 1992. Dari tabel tersebut terlihat bahwa pendapatan perkapita daerah ini dari tahun ke tahun telah menunjukkan peningkatan. Dimana pada tahun 1988 pendapatan perkapita daerah ini masih besar Rp. 643.900 kemudian pada

Pendapatan Perkapita Penduduk

Besarnya total nilai PDRB suatu daerah belum tentu mencerminkan tingginya pendapatan perkapita penduduk sebab nilai pendapatan perkapita diperoleh dari hasil bagi antara PDRB dengan jumlah penduduk pertengahan tahun.

Tabel 5. Pendapatan Perkapita Kotamadya Ujung Pandang Tahun 1988 - 1992 (Rupiah).

Tahun	Harga berlaku	Harga konstan 1983	Pertumbuhan Riil (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
1988	643.880	446.537	3,51 /
1989	720.415	472.746	5,87
1990	817.587	505.195	6,86
1991	886.772	523.423	3,61
1992	997.715	551.856	5,43
Rata - rata 1988 - 1992	xx	xx	5,06

Sumber : Kantor Statistik Kotamadya Ujung Pandang, 1993.

Pada tabel 5, diperlihatkan besarnya pendapatan perkapita Kotamadya Ujung Pandang selama kurung waktu tahun 1988 - 1992. Dari tabel tersebut terlihat bahwa pendapatan perkapita daerah ini dari tahun ke tahun telah menunjukkan peningkatan. Dimana pada tahun 1988 pendapatan perkapita daerah ini masih besar Rp. 643.900 kemudian pada

tahun 1989naik menjadi sebesar Rp.817.615, selanjutnya pada tahun 1990 naik lagi mencapai nilai sebesar Rp.817.587 dan pada tahun 1991 dan 1992 telah mencapai nilai sebesar Rp.886.772 dan Rp.997.715 (atas dasar harga berlaku).

Pada kolom (4) tabel 5, digambarkan pula besarnya laju pertumbuhan pendapatan perkapita Kotamadya Ujung Pandang selama periode tahun 1988 - 1992. Selama kurun waktu 1988 - 1992, rata - rata laju pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 1988 yaitu sebesar 3,51 persen.

Pendapatan Perkapita Per Kecamatan

Kecamatan Ujung Pandang dan Kecamatan Wajo mempunyai nilai pendapatan perkapita yang cukup lagi. Untuk Kecamatan Ujung Pandang mencatat nilai pendapatan perkapita sebesar Rp.4.776.956 atau sekitar lima kali lipat dari nilai rata-rata pendapatan perkapita Kotamadya Ujung Pandang. Demikian halnya Kecamatan Wajo yang telah mampu meraih nilai pendapatan perkapita sebesar Rp. 3.365.098 atau sekitar tigakali lipat dari rata - rata pendapatan perkapita Kotamadya Ujung Pandang.

Kecamatan Tamalate mempunyai nilai pendapatan perkapita yang berada pada urutan kesebelas. Nilai pendapatan perkapitanya sebesar Rp. 454.632 atau kurang dari separuh dari nilai rata - ratapendapatan perkapita Kotamadya Ujung Pandang. Selanjutnya Kecamatan Tallo



mencatat nilai pendapatan perkapita sebesar Rp.865.407 atau sekitar 13,26 persen dibawah pendapatan perkapita Kotamadya Ujung Pandang.

Tabel 6. Pendapatan Perkapita Perkecamatan KotamadyaUjung Pandang Tahun 1992 (rupiah)

K e c a m a t a n	<u>Pendapatan perkapita</u> 1992	% Thdp KMUP	Urutan
1. Mariso	836.734	83,86	6
2. Mamajang	510.515	51,17	9
3. Makassar	684.925	68,85	7
4. Ujung Pandang	4.776.952	478,79	1
5. W a j o	3.365.098	337,28	2
6. Bontoala	1.187.985	119,07	4
7. T a l l o	865.407	86,74	5
8. Ujung Pandang	1.713.913	171,78	3
9. Panakukang	496.009	49,71	10
10. Tamalate	454.632	45,57	11
11. Biringkanaya	667.564	66,91	8

Sumber : Kantor Statistik Kotamadya Ujung Pandang, 1993.

Nilai pendapatan perkapita Kecamatan Ujung tanah berada pada urutan ke tiga dengan nilai sebesar Rp.1.713.913, ini berarti sekitar 71,78 persen lebih tinggi dari pendapatan perkapita Kotamadya Ujung Pandang

Pendapatan perkapita Kecamatan Bontoala adalah sebesar Rp.1.187.985 atau sekitar 19,07 persen lebih tinggi dari pendapatan perkapita Kotamadya Ujung Pandang.

mencatat nilai pendapatan perkapita sebesar Rp.865.407 atau sekitar 13,26 persen dibawah pendapatan perkapita Kotamadya Ujung Pandang.

Tabel 6. Pendapatan Perkapita Perkecamatan KotamadyaUjung Pandang Tahun 1992 (rupiah)

K e c a m a t a n	<u>Pendapatan perkapita</u> 1992	% Thdp KMUP	Urutan
1. Mariso	836.734	83,86	6
2. Mamajang	510.515	51,17	9
3. Makassar	684.925	68,85	7
4. Ujung Pandang	4.776.952	478,79	1
5. W a j o	3.365.098	337,28	2
6. Bontoala	1.187.985	119,07	4
7. T a l l o	865.407	86,74	5
8. Ujung Pandang	1.713.913	171,78	3
9. Panakukang	496.009	49,71	10
10. Tamalate	454.632	45,57	11
11. Biringkanaya	667.564	66,91	8

Sumber : Kantor Statistik Kotamadya Ujung Pandang,1993.

Nilai pendapatan perkapita Kecamatan Ujung tanah berada pada urutan ke tiga dengan nilai sebesar Rp.1.713.913, ini berarti sekitar 71,78 persen lebih tinggi dari pendapatan perkapita Kotamadya Ujung Pandang

Pendapatan perkapita Kecamatan Bontoala adalah sebesar Rp.1.187.985 atau sekitar 19,07 persen lebih tinggi dari pendapatan perkapita Kotamadya Ujung Pandang.

Untuk Kecamatan Panakukang Pendapatan perkapitanya berada pada urutan kesepuluh dengan nilai sebesar Rp.496.009 atau separuh lebih rendah dari pendapatan perkapita Kotamadya Ujung Pandang.

Kecamatan Makassar nilai pendapatan perkapitanya berada pada urutan ketuju, dengan nilai sebesar Rp.686.926 atau sekitar 31 persen lebih rendah dari pendapatan perkapita Kotamadya Ujung Pandang. Kecamatan Biringkanaya mempunyai pendapatan perkapita yang berada pada urutan kedelapan, dengan nilai sebesar Rp.667.564 atau sekitar 33 persen dibawah pendapatan perkapita Kotamadya Ujung Pandang. Sedangkan Kecamatan Mariso pendapatan perkapitanya berada pada urutan ke enam dengan nilai sebesar Rp.836.734 atau sekitar 16 persen lebih rendah dari pendapatan perkapita Kotamadya Ujung Pandang.

Secara umum dapat digambarkan, bahwa ada empat Kecamatan yang nilai pendapatan perkapitanya di atas nilai rata-rata pendapatan perkapati Kotamadya Ujung Pandang Kecamatan tersebut masing-masing adalah Ujung Pandang, Wajo, Ujung Tanah dan Kecamatan Bontoala.

Kedaa Umum Perternakan Unggas

Data yang diperoleh tentang keadaan peternakan unggas di Kotamadya Ujung Pandang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Pada tabel 7. diperlihatkan perkembangan peternakan unggas di Kotamadya Ujung Pandang selama kurun waktu tahun 1987 - 1991. Perternakan unggas (ayam ras, ayam buras dan itik) di Kotamadya Ujung Pandang mengalami perkembangan yang cukup baik Meskipun terkadang mengalami penurunan populasi, seperti terlihat pada tahun 1989 populasi ayam ras layer mengalami penurunan sebesar 16.926 ekor dan pada ayam ras ras broiler masih menunjukkan kenaikan populsi sebesar 15.000 ekor. Ayam ras layer kembali menunjukkan kenaikan sebesar 4.062 ekor pada tahun 1990 dan pada tahun 1991 naik sebesar 2,845 ekor, sedang pada ayam ras broiler mulai turun populasinya pada tahun 1990 sebesar 91.385 ekor dan naik kembali pada tahun 1991 sebesar 55.585 ekor.

Tabel 7. Populasi Ternak Ungga di Kotamadya Ujung Ujung Pandang 1987 - 1991

Tahun	jenis Unggas			
	Ayam Ras Layer	Broiler	Ayam Buras	Itik
1987	60.305	117.000	379.782	13.055
1988	69.746	219.000	403.462	10.476
1989	52.820	234.000	391.975	10.246
1990	56.882	142.615	371.061	10.733
1991	59.727	198.200	446.770	12.993

Sumber : Kantor Statistik Kotamadya Ujung Pandang, 1993

Ayam buras mengalami kenaikan populasi pada tahun 1988 sebesar 23.680 ekor dan turun 11.478 ekor pada tahun 1989. Pada tahun 1990 populasi ayam buras turun sebesar

20.914 ekor, kemudian naik sebesar 75.709 ekor pada tahun 1991. Populasi ternak itik menurun sebesar 2.809 ekor dari populasi pada tahun 1987 ke tahun 1989 dan kembali naik sebesar 2.747 ekor sejak tahun 1989 ke tahun 1991.

20.914 ekor, kemudian naik sebesar 75.709 ekor pada tahun 1991. Populasi ternak itik menurun sebesar 2.809 ekor dari populasi pada tahun 1987 ke tahun 1989 dan kembali naik sebesar 2.747 ekor sejak tahun 1989 ke tahun 1991.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Harga Pembelian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, penentuan harga ayam buras dilakukan dengan mengklasifikasikan berdasarkan tingkat umur dan besar ayam, hal ini diketahui pedagang dengan melihat besarnya, penampilan, kulit dan bagian kepala ayam serta berdasarkan pengalaman pedagang.

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara yang diperoleh dari pedagang ayam buras baik di pasar daya, terong maupun di pasar sentral, bahwa harga pembelian ditentukan berdasarkan tingkat umur dan besarnya ayam. Harga pembelian ayam buras di pasar Daya dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Rata-rata Harga Pembelian Pedagang Pengecer Ayam Buras Pada Pedagang Perantara dan Peternak di Pasar Daya Kotamadya Ujung Pandang.

Tingkat umur (Minggu)	Pedagang Perantara		Peternak	
	♂/ekor (Rp)	♀/ekor (Rp)	♂/ekor (Rp)	♀/ekor (Rp)
12 - 24	3.000	3.000	2.500	2.500
25 - 48	4.000	3.500	3.500	3.800
49 - 72	5.000	4.000	4.500	3.500
73 - 96	6.500	4.500	6.000	4.000
97 ke atas	7.000	4.500	6.500	4.000

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1993

Sistem pembelian yang diterapkan pedagang pengecer di pasar Daya adalah di beli secara perekor dan secara borong. Sedang sistem pembelian di pasar terong dan sentral adalah perlusin dan per ekor bila jumlahnya kurang dari selusin atau tingkat umur/besarnya ayam sangat bervariasi.

Bila kita simak data diatas, terlihat adanya perbedaan harga pembelian oleh pedagang pengecer pada pedagang perantara dan peternak, dan harga pembeliannya disamakan bila peternak yang membawa ayamnya kepasar untuk dijual. Harga pembelian pedagang pengecer di pasar terong dan di pasar sentral dapat di lihat pada tabel 9.

Tabel 9. Harga Pembelian Ayam Buras Pada Pedagang Pengecer di Pasar terong dan Sentral Kotamadya Ujung Pandang

Tingkat umur (Minggu)	Pedagang Perantara		Peternak	
	♂/ekor (Rp)	♀/ekor (Rp)	♂/ekor (Rp)	♀/ekor (Rp)
12 - 24	42.000	42.000	3.500	3.500
25 - 48	60.000	48.000	5.000	4.000
49 - 72	72.000	60.000	6.000	5.000
73 - 96	84.000	66.000	7.000	5.500
97 ke atas	90.000	66.000	7.500	5.500

Sumber : Data Primer Dari Pasar Terong dan Sentral Kotamadya Ujung Pandang, 1993

Dari tabel 9, terlihat harga pembelian pedagang pengecer tidak dibedakan antara pedagang perantara dan

peternak. Harga pembelian di pasar Terong dan pasar Sentral juga tidak berbeda, dan sistem pembeliannya pun sama yaitu per lusin. Jika dibandingkan harga pembelian di pasar Terong, Sentral dengan harga pembelian di pasar Daya terlihat adanya perbedaan sebesar Rp 500 sampai Rp 1000, pada masing-masing tingkat umur. Hal ini memberikan gambaran kepada kita, bahwa pedagang pengecer di pasar Daya mempunyai peluang untuk menjual ayamnya di pasar Terong atau di pasar Sentral, apabila jumlah ayam yang dimiliki jauh melebihi dari stok yang semestinya dipasarkan di pasar Daya.

Hal tersebut di atas sejalan dengan yang dikemukakan oleh Farida Nurland (1986), bahwa pemasaran merupakan tindakan yang produktif, menciptakan pembentukan kegunaan yaitu kegunaan tempat, waktu, hak milik dan bentuk sehingga mempertinggi nilai guna suatu barang yang diminta konsumen.

Harga Penjualan

Harga penjualan merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan oleh pedagang pengecer, karena harga penjualan akan langsung mempengaruhi besarnya volume penjualan dan laba yang diperoleh pedagang pengecer.

Berdasarkan hasil wawancara dari pedagang pengecer diperoleh, bahwa harga penjualan dalam satu pasar tidak boleh berbeda jauh, bahkan dari data yang diperoleh terlihat bahwa harga penjualan diantara para pedagang

kepada konsumen sifatnya homogen/sama. Disamping itu menurut mereka bahwa tiap pedangang itu menghendaki keuntungan yang besar, jadi meskipun ia membeli dengan harga yang agak lebih murah mereka tetap menjualnya dengan harga yang sama pada pedangang pengecer yang lain, atau disesuaikan dengan harga yang ada pada pasar dimana ia menjual ayamnya. Harga penjualan ayam buras pada pasar Daya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 10. Harga Penjualan Ayam Buras Pada Pedangang Pengecer di Pasar daya Kotamadya Ujung Pandang.

Tingkat Umur (Minggu)	Jantang/ekor (Rp)	Betina/ekor (Rp)	Rata-rata/ekor ♂ (Rp)	♀ (Rp)
12 - 24	3.500 - 4.500	3.500 - 4.500	4.000	4.000
25 - 48	5.000 - 6.000	4.000 - 5.000	5.500	4.500
49 - 72	6.000 - 7.000	5.000 - 6.000	6.500	5.500
73 - 96	7.500 - 8.500	6.000 - 6.500	7.500	6.250
97 ke atas	8.000 - 9.000	6.000 - 6.500	8.000	6.250

Sumber : Data Primer Setelah Diolah Ujung Pandang, 1993.

Dari tabel 10, terlihat adanya perbedaan harga penjualan antara jantan dan betina, kecuali pada tingkat umur 12 - 24 Minggu. Hal ini disebabkan oleh besar ayam pada tingkat umur tersebut tidak berbeda atau dianggap sama antara jantan dan betina. Sedang harga penjualan ayam betina umur 73 sampai 97 Minggu ke atas sama, yaitu sebesar Rp. 6.250, bahkan terkadang lebih rendah pada



kepada konsumen sifatnya homogen/sama. Disamping itu menurut mereka bahwa tiap pedagang itu menghendaki keuntungan yang besar, jadi meskipun ia membeli dengan harga yang agak lebih murah mereka tetap menjualnya dengan harga yang sama pada pedagang pengecer yang lain, atau disesuaikan dengan harga yang ada pada pasar dimana ia menjual ayamnya. Harga penjualan ayam buras pada pasar Daya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 10. Harga Penjualan Ayam Buras Pada Pedagang Pengecer di Pasar daya Kotamadya Ujung Pandang.

Tingkat Umur (Minggu)	Jantang/ekor (Rp)	Betina/ekor (Rp)	Rata-rata/ekor	
			♂ (Rp)	♀ (Rp)
12 - 24	3.500 - 4.500	3.500 - 4.500	4.000	4.000
25 - 48	5.000 - 6.000	4.000 - 5.000	5.500	4.500
49 - 72	6.000 - 7.000	5.000 - 6.000	6.500	5.500
73 - 96	7.500 - 8.500	6.000 - 6.500	7.500	6.250
97 ke atas	8.000 - 9.000	6.000 - 6.500	8.000	6.250

Sumber : Data Primer Setelah Diolah Ujung Pandang, 1993.

Dari tabel 10, terlihat adanya perbedaan harga penjualan antara jantan dan betina, kecuali pada tingkat umur 12 - 24 Minggu. Hal ini disebabkan oleh besar ayam pada tingkat umur tersebut tidak berbeda atau dianggap sama antara jantan dan betina. Sedang harga penjualan ayam betina umur 73 sampai 97 Minggu ke atas sama, yaitu sebesar Rp. 6.250, bahkan terkadang lebih rendah pada



tingkat umur 97 minggu ke atas, karena kurus dan adanya penurunan kualitas daging pada ayam umur 97 minggu keatas. Namun bila besar dan gemuk, maka harganya disamakan pedangang pengecer.

Harga penjualan ayam buras di pasar Terong lebih tinggi dibanding dengan harga penjualan di pasar Daya. Hal ini mungkin disebabkan oleh daya beli masyarakat di sekitas pasar Terong lebih tinggi dibanding dengan daya beli masyarakat disekitar pasar Daya. Dalam hal ini kita dapat memakluminya dengan melihat pendapatan perkapita ke dua lokasi yang jauh berbeda, dimana pasar Daya Lerada di wilayah kecamatan Biringkanaya. Pendapatan perkapita Kecamatan ini sebesar Rp. 667.564 atau sekitar 33 % di bawah pendapatan perkapita Kotamadya ujung pandang, sedang pasar Terong beada diwilayah Kecamatan Bontoala, dimana pendapatan perkapitanya sebesar Rp. 1.713.913 atau 71,78 % lebih tinggi dari pendapatmn perkapita Kotamadya Ujung Pandang. Dengan melihat perbedaan pendapatan perkapita kedua wilayah Kecamatan tersebut, maka yakinlah kita bahwa daya beli masyarakat pada kedua pasar tersebut jauh berbeda.

Harga penjualan pedangan pengecer di pasar Terong dan di pasar sentral tidak berbeda. Hal ini dapat dimaklumi karena jaraknya yang tidak begitu jauh antara satu dengan yang lainnya. Meskipun Terong berada di wilayah Kecamatan Wajo, yang mana mempunyai pendapatn perkapita sangat berbeda namun harga penjualan pedangang pengecer tidak

tingkat umur 97 minggu ke atas, karena kurus dan adanya penurunan kualitas daging pada ayam umur 97 minggu keatas. Namun bila besar dan gemuk, maka harganya disamakan pedangang pengecer.

Harga penjualan ayam buras di pasar Terong lebih tinggi dibanding dengan harga penjualan di pasar Daya. Hal ini mungkin disebabkan oleh daya beli masyarakat di sekitar pasar Terong lebih tinggi dibanding dengan daya beli masyarakat disekitar pasar Daya. Dalam hal ini kita dapat memakluminya dengan melihat pendapatan perkapita ke dua lokasi yang jauh berbeda, dimana pasar Daya berada di wilayah kecamatan Biringkanaya. Pendapatan perkapita Kecamatan ini sebesar Rp. 667.564 atau sekitar 33 % di bawah pendapatan perkapita Kotamadya ujung pandang, sedang pasar Terong berada di wilayah Kecamatan Bontoala, dimana pendapatan perkapitanya sebesar Rp. 1.713.913 atau 71,78 % lebih tinggi dari pendapatn perkapita Kotamadya Ujung Pandang. Dengan melihat perbedaan pendapatan perkapita kedua wilayah Kecamatan tersebut, maka yakinlah kita bahwa daya beli masyarakat pada kedua pasar tersebut jauh berbeda.

Harga penjualan pedangan pengecer di pasar Terong dan di pasar sentral tidak berbeda. Hal ini dapat dimaklumi karena jaraknya yang tidak begitu jauh antara satu dengan yang lainnya. Meskipun Terong berada di wilayah Kecamatan Wajo, yang mana mempunyai pendapatn perkapita sangat berbeda namun harga penjualan pedangang pengecer tidak

berbeda. Hal ini mungkin disebabkan oleh adanya prinsip pedagang pengecer bahwa apabila harga penjualan dibedakan, yang dimaksud disini lebih tinggi di pasar Sentral, maka konsumen yang berbelanja atau membeli dalam jumlah yang relatif lebih banyak.

Tabel 11. Harga Penjualan Ayam Buras Pada Pedagang Pengecer di Pasar Terong dan Sentral Kotamadya Ujung Pandang.

Tingkat Umur (Minggu)	Harga kisaran/ekor		Harga rata-rata/ekor	
	Jantang/ekor (Rp)	Betina/ekor (Rp)	\bar{Q}^{\uparrow} (Rp)	\bar{Q}^{\downarrow} (Rp)
12 - 24	4.000 - 5.000	4.000 - 5.000	4.500	4.500
25 - 48	5.500 - 6.500	4.500 - 5.500	6.000	5.000
49 - 72	6.500 - 7.500	5.500 - 6.500	7.000	6.000
73 - 96	7.500 - 8.500	6.000 - 7.000	8.000	6.500
97 ke atas	8.000 - 9.000	6.000 - 8.500	8.500	6.500

Sumber : Data Hasil Wawancara Di Pasar Terong dan di Pasar Sentral, Kotamadya Ujung pandang, 1993.

Volume Penjualan

Volume penjualan pedagang pengecer pada masing-masing pasar berbeda-beda pada tiap tingkat umur ayam. Volume penjualan ayam buras di pasar Terong lebih tinggi dibanding di pasar Daya dan lebih rendah di banding di pasar Sentral. Kecuali pada tingkat umur 79 minggu keatas, dimana volume penjualan tertinggi di pasar Terong sedang di pasar Daya lebih rendah dibandingkan di pasar Sentral.

hal ini mungkin disebabkan oleh jumlah yang tersedia pada tingkat umur itu lebih kecil di pasar Sentral dan di pasar Daya dibanding dengan yang ada di pasar Terong. Kemungkinan lain disebabkan oleh faktor selera masyarakat yang berbeda untuk mengkonsumsi ayam pada tingkat umur 97 Minggu ke atas.

Volume penjualan pedagang pengecer tertinggi di pasar Sentral pada tiap tingkat umur, kecuali pada tingkat umur 97 minggu keatas. Tinggi volume penjualan di pasar Sentral mencerminkan jumlah pengunjung yang membeli ayam buras lebih banyak dibanding di pasar Terong maupun di pasar Daya. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan masyarakat yang pendapatan tinggi untuk datang ke pasar Sentral berbelanja dibanding di pasar Terong. Pengunjung yang datang berbelanja di pasar Terong dan pasar Sentral berasal dari hampir semua Kecamatan di wilayah Kotamadya Ujung Pandang, sedang di pasar daya Jumlah pengunjung lebih kecil, karena hanya masyarakat yang berdomisili di Kecamatan Biringkanaya, walaupun ada yang berasal dari Kecamatan lain jumlahnya sangat kecil.

Disamping itu lama penjualan di pasar Daya lebih singkat dibanding di pasar Terong dan di pasar Sentral. Dimana lama penjualan di pasar Daya hanya berlangsung mulai pagi sampai siang hari. Dengan demikian peluang terjadinya transaksi di pasar Daya lebih kecil dibanding di pasar Terong dan Sentral. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

hal ini mungkin disebabkan oleh jumlah yang tersedia pada tingkat umur itu lebih kecil di pasar Sentral dan di pasar Daya dibanding dengan yang ada di pasar Terong. Kemungkinan lain disebabkan oleh faktor selera masyarakat yang berbeda untuk mengkonsumsi ayam pada tingkat umur 97 Minggu ke atas.

Volume penjualan pedagang pengecer tertinggi di pasar Sentral pada tiap tingkat umur, kecuali pada tingkat umur 97 minggu keatas. Tinggi volume penjualan di pasar Sentral mencerminkan jumlah pengunjung yang membeli ayam buras lebih banyak dibanding di pasar Terong maupun di pasar Daya. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan masyarakat yang pendapatan tinggi untuk datang ke pasar Sentral berbelanja dibanding di pasar Terong. Pengunjung yang datang berbelanja di pasar Terong dan pasar Sentral berasal dari hampir semua Kecamatan di wilayah Kotamadya Ujung Pandang, sedang di pasar daya Jumlah pengunjung lebih kecil, karena hanya masyarakat yang berdomisili di Kecamatan Biringkanaya, walaupun ada yang berasal dari Kecamatan lain jumlahnya sangat kecil.

Disamping itu lama penjualan di pasar Daya lebih singkat dibanding di pasar Terong dan di pasar Sentral. Dimana lama penjualan di pasar Daya hanya berlangsung mulai pagi sampai siang hari. Dengan demikian peluang terjadinya transaksi di pasar Daya lebih kecil dibanding di pasar Terong dan Sentral. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 12. Rata-rata Volume Penjualan Ayam Duras Perhari Pada Beberapa Pasar di Kotamadya Ujung pandang

Tingkat umur (minggu)	Daya (ekor)	Terong (ekor)	Sentral (ekor)	Jumlah (ekor)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
12 - 24	28	29	45	102
25 - 48	32	64	70	166
49 - 72	29	62	83	174
73 - 96	21	37	59	117
97 katas	7	14	8	29
Jumlah	117	206	265	588

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1993

Jika kita simak lebih jauh tabel 12 tersebut, maka terlihat bahwa volume penjualan tertinggi di pasar Daya dan paras Terong adalah pada tingkat umur 24 sampai 48 Minggu, masing-masing sebesar 32 ekor dan 64 ekor, sedang di pasar Sentral volume penjualan yang tertinggi adalah pada tingkat umur 48 sampai 72 minggu yaitu sebesar 83 ekor. Dan pada kolom 5 tabel 12 terlihat, bahwa volume penjualan tertinggi adalah pada tingkat umur 72 minggu yaitu sebesar 174 ekor dan terendah pada tingkat umur 97 minggu ke atas yaitu sebesar 29 ekor.

Volume penjualan yang paling besar, terjadi pada tingkat umur antara 24 sampai 72 minggu yaitu sebesar 340 ekor, sedang pada tingkat umur 12 sampai 24 minggu sebesar 102 ekor dan pada tingkat umur 73 sampai 97 minggu

ke atas sebesar 146 ekor. Dengan melihat volume penjualan tersebut di atas, maka dapat dikatakan, bahwa paling menguntungkan bagi pedagang pengecer adalah pada tingkat umur 24 sampai 72 minggu, karena permintaan konsumen di pasaran paling banyak pada tingkat umur tersebut. Hal ini mungkin disebabkan oleh kualitas dan keempukan dagingnya, sedang pada tingkat umur 73 sampai 96 minggu permintaan konsumen agak rendah, terlebih-lebih lagi pada tingkat umur 97 minggu ke atas permintaan konsumen sangat rendah. Hal ini disebabkan oleh kualitas dagingnya yang menurun pada tingkat umur tersebut.

Penerimaan Pedagang Pengecer

Besarnya penerimaan pedagang pengecer pada masing-masing pasar sangat tergantung pada lama penjualan berlangsung, harga pembelian dan penjualan, besarnya volume penjualan dan besarnya biaya pemasaran.

Penerimaan pedagang pengecer ayam buras di pasar Daya adalah rata-rata sebesar Rp.39.550 perhari, ini lebih kecil dibanding penerimaan pedagang pengecer pada pasar Terong yakni rata-rata sebesar Rp.43.500 perhari sedang penerimaan pedagang pengecer di pasar Sentral lebih besar dibanding pada kedua pasar tersebut di atas, yakni rata-rata sebesar Rp. 60.200 perhari. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 13. Besar Penerimaan Pedagang Pengecer Pada Beberapa Pasar di kotamadya Ujung Pandang.

Nomor Responden	Daya (Rp)/hari	Terong (Rp)/hari	Sentral (Rp)/hari
1	34.250	65.500	80.000
2	71.500	33.500	66.000
3	41.500	37.500	56.000
4	28.250	39.500	41.500
5	23.750	44.500	57.500
Jumlah	199.250	220.500	301.000
Rata - rata	39.850	44.100	60.200

Sumber : Data primer Setelah Diolah, 1993

Jika disiamk lebih jauh tabel 13, terlihat bahwa penerimaan responden ke dua di pasar Daya lebih tinggi dibanding dengan penerimaan responden yang sama di pasar Terong dan Sentral dan merupakan penerimaan yang tertinggi di pasar Daya. hal ini disebabkan oleh harga pembelian yang lebih rendah daripada pedagang pengecer yang lain, sedang harga penjualannya sama dengan harga penjualan pedagang yang lainnya di pasar tersebut. Besarnya penerimaan responden kedua di pasar Daya bukanlah berarti bahwa volume penjualannya lebih besar dibanding dengan responden kedua di pasar Terong ataupun di pasar Sentral, akan tetapi disebabkan oleh margin yang diterima responden kedua di pasar Daya lebih tinggi dibanding dengan responden ke di pasar terong dan Sentral, disamping itu juga disebabkan oleh komposisi tingkat umur ayaa yang

Tabel 13. Besar Penerimaan Pedagang Pengecer Pada Beberapa Pasar di kotamadya Ujung Pandang.

Nomor Responden	Daya (Rp)/hari	Terong (Rp)/hari	Sentral (Rp)/hari
1	34.250	65.500	80.000
2	71.500	33.500	66.000
3	41.500	37.500	56.000
4	28.250	39.500	41.500
5	23.750	44.500	57.500
Jumlah	199.250	220.500	301.000
Rata - rata	39.850	44.100	60.200

Sumber : Data primer Setelah Diolah, 1993

Jika disiamk lebih jauh tabel 13, terlihat bahwa penerimaan responden ke dua di pasar Daya lebih tinggi dibanding dengan penerimaan responden yang sama di pasar Terong dan Sentral dan merupakan penerimaan yang tertinggi di pasar Daya. hal ini disebabkan oleh harga pembelian yang lebih rendah daripada pedagang pengecer yang lain, sedang harga penjualannya sama dengan harga penjualan pedagang yang lainnya di pasar tersebut. Besarnya penerimaan responden kedua di pasar Daya bukanlah berarti bahwa volume penjualannya lebih besar dibanding dengan responden kedua di pasar Terong ataupun di pasar Sentral, akan tetapi disebabkan oleh margin yang diterima responden kedua di pasar Daya lebih tinggi dibanding dengan responden ke di pasar terong dan Sentral, disamping itu juga disebabkan oleh komposisi tingkat umur ayam yang

terjual pada masing - masing responden berbeda. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Hanafiah dan Saefuddin (1984), bahwa margin adalah perbedaan harga yang dibayar oleh penjual dan harga yang dibayar oleh pembeli terakhir. Dimana responden kedua di pasar Daya membeli ayam pada peternak, sehingga harga yang dibayar lebih rendah dibanding harga yang dibayar responden kedua di pasar Terong dan Sentral, yang mana mereka membeli ayam dari pedagang perantara/Penyebar.

Biaya Pemasaran

Tiap kegiatan pemasaran suatu barang memerlukan biaya Besar kecilnya biaya pemasaran suatu barang sangat tergantung dari :

1. Jenis barang
2. Jenis sarana angkutan yang digunakan
3. Besar kecilnya suatu barang/banyaknya tempat yang digunakan.
4. Tahan tidaknya sbarang tersebut dari kerusakan.
5. Panjang pendeknya rantai tataniaga barang tersebut.

Besarnya biaya pemasaran berbeda-beda pada tiap pedagang pengecer, hal ini disebabkan oleh perbedaan cara memperoleh ayam, jenis angkutan yang digunakan, perbedaan fasilitas yang digunakan dan perbedaan jumlah dan besarnya pajak retribusi dan sewa tempat/lods bagi yang menggunakan. Hal tersebut di atas sesuai dengan pernyataan Mubiarto (1989), bahwa biaya tataniaga makin besar dengan

berkembangnya pertanian dan makin kompleksnya tataniaga. Selanjutnya dikatakan bahwa komoditi yang lekas rusak ayau memakan tempat yang besar untuk pengangkutan akan memakan biaya yang relatif tinggi dibanding dengan komoditi yang tahan lama atau ringkas.

Biaya pemasaran pada tiap pedagang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Ini disebabkan pula oleh perbedaan fasilitas yang digunakan sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Di pasar Terong misalnya sewa tempat hanya sebesar Rp. 25.000 perbulan. di pasar Sentral sebesar Rp.30.000 perbulan, sedang di pasar Daya pedagang pengecer ayam buras tidak membayar sewa tempat. Biaya pemasaran dalam satu pasar sekalipun tidak sama pada tiap pedagang pengecer, karena jenis dan jumlah pakan ternak yang digunakan terkadang berbeda dan juga besarnya biaya lainnya berbeda pada tiap pedagang pengecer.

Dari Tabel 14 terlihat adanya perbedaan biaya pemasaran pada pedagang pengecer. Biaya pemasaran rata-rata yang dikeluarkan di pasar Daya sebesar Rp.10.447,1 sedang dipasar Terong sebesar Rp. 18.280,4 merupakan biaya pemasaran yang terbesar diantara ketiga pasar dan di pasar Sentral sebesar Rp. 13.670,0 sedikit lebih besar daripada di pasar Daya. Besarnya biaya pemasaran yang dikeluarkan pedagang pengecer di pasar Terong umumnya disebabkan oleh banyaknya tenaga kerja yang digunakan.

Tabel 14. Besarnya Biaya Pemasaran Yang dikeluarkan Pedagang Pengecer Pada Beberapa Pasar di Kotamadya Ujung Pandang

Nomor Responden	Daya (Rp)/hari	Terong (Rp)/hari	Sentral (Rp)/hari
1	34.250	65.500	80.000
2	71.500	33.500	66.000
3	41.500	37.500	56.000
4	28.250	39.500	41.500
5	23.750	44.500	57.500
Jumlah	199.250	220.500	301.000
Rata - rata	39.850	44.100	60.200

Sumber : Data primer Setelah Diolah, 1993

Pendapatan Pedagang Pengecer

Pendapatan yang diperoleh pedagang ayam buras tiap hari dapat digunakan untuk menghitung pendapatan mereka perbulan. Pendapatan yang diperoleh tiap pedagang berbeda-beda, ini disebabkan oleh perbedaan volume penjualan, komposisi tingkat umur ayam yang terjual dan perbedaan biaya pemasaran yang dikeluarkan tiap pedagang pengecer. Hal ini sejalan dengan pernyataan Saefuddin (1986), bahwa pendapatan/keuntungan lembaga pemasaran merupakan sebagian dari margin/penerimaan yang ditentukan oleh faktor - faktor sebagai berikut :

1. Harga jual dari barang.
2. Jumlah barang yang terjual
3. Laba yang diperhitungkan sebagai cadangan

penanggulangan resiko.

Pendapatan bersih pedagang pengecer dapat dicari dengan memperkurangkan antara penerimaan dan pengeluaran atau biaya pemasaran. Meskipun penerimaan pedagang pengecer ayam buras besar, pendapatan yang diperoleh bisa kecil bila biaya yang dikeluarkan besar.

Dari tabel 15, menggambarkan variasi pendapatan yang diperoleh pedagang pengecer. Responden yang memperoleh pendapatan yang terbesar adalah responden kedua yaitu sebesar Rp. 58.964,3 perhari dan terkecil adalah responden kelima yaitu sebesar Rp.12.750 perhari. disamping itu pada tabel 15, juga tergambar pendapatan rata-rata perhari dan pendapatan rata-rata perbulan. Pendapatan rata-rata perhari sebesar Rp. 29.402,8 dan pendapatan rata-rata perbulan sebesar Rp. 499.848,6. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 15. Pendapatan Pedagang Pengecer Ayam Buras di Pasar Daya Kotamadya Ujung Pandang.

Nomor Responden	Penerimaan (Rp)	Biaya (Rp)	Pendapatan hari/(Rp)	Pendapatan/bulan (Rp)
1	34.250,0	9.250,0	425.000,00	425.000,0
2	71.500,0	12.535,7	58.964,0	1.002.393,0
3	41.500,0	7.700,0	33.800,0	574,600,0
4	28.250,0	11.750,0	16.500,0	280.500,0
5	23.750,0	11.000,0	12.750,0	216.750,0
Jumlah Rata-rata	199.250,0 38.850,0	52,235,7 10,447,1	147.014,0 29.402,8	2.499,243,0 499,848,6

Sumber : Data primer Setelah Diolah, 1993

Dari tabel 16 digambarkan, bahwa pendapatan terbesar yang diperoleh pedagang pengecer di pasar terong adalah sebesar Rp. 37.881 dan yang terkecil adalah sebesar Rp. 19.416,7. Disamping itu juga digambarkan pendapatan rata-rata perhari yaitu sebesar Rp. 25.819,5 dan pendapatan rata perbulan yaitu sebesar Rp. 774.586,6.

Tabel 16. Pendapatan Pedagang Pengecer Ayam Buras di Pasar Terong Kotamadya Ujung Pandang.

Nomor Responden	Penerimaan (Rp)	Biaya (Rp)	Pendapatan hari/(Rp)	Pendapatan/bulan (Rp)
1	65.500,0	27.619,0	37.881,00	1.136.430,0
2	33.500,0	13.983,3	19.516,7	585.501,0
3	37.500,0	10.733,3	26.766,7	80,301,0
4	39.500,0	20.083,3	19.416,7	582.501,0
5	44.500,0	18.983,3	25.516,7	765.501,0
Jumlah Rata-rata	220.500,0 44.100,0	91,402,2 18,280,4	129.097,8 25.819,5	3.872,934,0 774,586,8

Sumber : Data primer Setelah Diolah, 1993

Pada tabel 17 tergambar, bahwa pendapatan yang diperoleh responden pertama merupakan pendapatan yang terbesar diantara kelima responden, yaitu sebesar Rp. 66.300. dan pendapatan yang terkecil adalah yang diperoleh responden keempat yaitu sebesar Rp. 30.500. Disamping itu tabel 17 juga menggambarkan pendapatan rata-rata yang diperoleh pedagang pengecer ayam buras perhari, yaitu sebesar Rp. 46.530 dan pendapatan rata-rata

perbulan, yaitu sebesar Rp. 1.395.900. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 17, pada lembar berikutnya.

Tabel 17. Pendapatan Pedagang Pengecer Ayam Buras di Pasar Sentral Kotamadya Ujung Pandang.

Nomor Responden	Penerimaan (Rp)	Biaya (Rp)	Pendapatan hari/(Rp)	Pendapatan/bulan (Rp)
1	80.000,0	13.700,0	66.300,00	1.989.000,0
2	66.000,0	13.600,0	53.400,0	1.602.000,0
3	56.000,0	14.550,0	41.450,0	1.243,500,0
4	41.500,0	11.000,0	30.500,0	915.500,0
5	57.500,0	16.500,0	41.000,0	1.230.000,0
Jumlah Rata-rata	301.000,0 60.200,0	68,350,0 13,670,0	232.650,0 46.530,50	6.979,500,0 1.395,900,0

Sumber : Data primer Setelah Diolah, 1993

Pada tabel 18, tergambar pendapatan pedagang pengecer ayam buras di pasar Daya, pasar Terong dan Pasar Sentral. Pendapatan rata-rata perhari pedagang pengecer di pasar Daya lebih besar dibanding di pasar Terong sebesar Rp. 3.583,3 dan lebih kecil dari pendapatan rata-rata perhari yang diperoleh pedagang pengecer di pasar Sentral sebesar Rp. 17.127,2. Ini bukanlah berarti, bahwa volume penjualan pedagang pengecer di pasar Terong lebih kecil dibanding dengan volume penjualan pedagang pengecer di pasar Daya, akan tetapi disebabkan oleh nilai margin yang diterima oleh pedagang pengecer di pasar Terong lebih

rendah dibanding di pasar Daya. Disamping itu juga dipengaruhi oleh komposisi ayam yang terjual pada masing-masing umur dan tingginya biaya pemasaran pedagang pengecer ayam buras di pasar Terong. Sedang pendapatan rata-rata perhari yang diperoleh pedagang pengecer ayam buras di pasar Sentral merupakan pendapatan terbesar diantara ketiga pasar yaitu Rp. 46.530 perhari. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 18. Rata-rata Pendapatan Pedagang Pengecer Ayam Buras Pada Beberapa Pasar di Kotamadya Ujung Pandang.

No	Pasar	Penerimaan (Rp)	Biaya (Rp)	Pendapatan hari/(Rp)	Pendapatan/bulan (Rp)
1	Daya	39.850,0	10.447,1	29.402,8	499.848,0
	Terong	44.100,0	18.280,4	25.819,5	774.586,8
	Sentral	60.200,0	13.670,0	46.530,0	1.395.900,0

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 1993

Bila kita simak lebih jauh tabel 18 terlihat, bahwa rata-rata penerimaan yang diperoleh pedagang pengecer terbesar di pasar Sentral dan terkecil di pasar Daya. Sedang rata-rata biaya pemasaran yang dikeluarkan pedagang pengecer ayam buras terbesar dipasar Terong dan terkecil di pasar Daya. Pendapatan rata-rata perbulan yang diperoleh pedagang pengecer terbesar di pasar Sentral yaitu sebesar Rp. 1.395.900. Dan pendapatan rata-rata perbulan yang diperoleh pedagang pengecer terkecil di pasar Daya yaitu sebesar Rp. 494.748,6. Sedang di pasar

rendah dibanding di pasar Daya. Disamping itu juga dipengaruhi oleh komposisi ayam yang terjual pada masing-masing umur dan tingginya biaya pemasaran pedagang pengecer ayam buras di pasar Terong. Sedang pendapatan rata-rata perhari yang diperoleh pedagang pengecer ayam buras di pasar Sentral merupakan pendapatan terbesar diantara ketiga pasar yaitu Rp. 46.530 perhari. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 18. Rata-rata Pendapatan Pedagang Pengecer Ayam Buras Pada Beberapa Pasar di Kotamadya Ujung Pandang.

No	Pasar	Penerimaan (Rp)	Biaya (Rp)	Pendapatan hari/(Rp)	Pendapatan/bulan (Rp)
1	Daya	39.850,0	10.447,1	29.402,8	499.848,0
	Terong	44.100,0	18.280,4	25.819,5	774.586,8
	Sentral	60.200,0	13.670,0	46.530,0	1.395.900,0

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 1993

Bila kita simak lebih jauh tabel 18 terlihat, bahwa rata-rata penerimaan yang diperoleh pedagang pengecer terbesar di pasar Sentral dan terkecil di pasar Daya. Sedang rata-rata biaya pemasaran yang dikeluarkan pedagang pengecer ayam buras terbesar dipasar Terong dan terkecil di pasar Daya. Pendapatan rata-rata perbulan yang diperoleh pedagang pengecer terbesar di pasar Sentral yaitu sebesar Rp. 1.395.900. Dan pendapatan rata-rata perbulan yang diperoleh pedagang pengecer terkecil di pasar Daya yaitu sebesar Rp. 494.748,6. Sedang di pasar

Terong pendapatan rata-rata perbulan pedagang pengecer sebesar Rp. 774.587,8. Jika kita perhatikan pendapatan rata-rata perhari di pasar Terong lebih kecil dibanding di pasar Daya, namun pendapatan rata-rata perbulan nampak lebih besar di pasar Terong dibanding di pasar Daya. Sebesar Rp. 274.738,6. Hal ini disebabkan oleh waktu penjualan di pasar Terong lebih lama dibanding di pasar Daya. Sedang perbedaan rata-rata perbulan antara pasar Terong dan Pasar Sentral, yaitu sebesar Rp. 621.313,2. Besarnya perbedaan ini bukanlah berarti, bahwa lama penjualan di pasar Terong lebih singkat dibanding di pasar Sentral, akan tetapi disebabkan oleh volume penjualan yang lebih besar di pasar Sentral, akan tetapi disebabkan oleh volume penjualan yang lebih besar di pasar Sentral. Hal ini disebabkan karena di pasar Sentral merupakan pusat perbelanjaan di Kotamadya Ujung Pandang, sehingga masyarakat Kotamadya Ujung Pandang dan sekitarnya lebih cenderung datang berbelanja di pasar Sentral daripada di pasar Terong, disamping itu jika dilihat pendapatan perkapita masyarakat di wilayah Kecamatan dimana pasar Sentral berada jauh lebih besar dibanding dengan wilayah Kecamatan dimana pasar Terong dan pasar daya berada. hal ini menunjukkan bagi kita, bahwa daya beli masyarakat disekitar pasar Sentral lebih besar dibanding disekitar pasar Terong dan pasar Daya, sehingga konsumsi daging masyarakat disekitar pasar Sentral bisa lebih besar dibanding disekitar pasar Terong dan Daya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan pendapatan pedagang pengecer ayam buras di pasar Daya, pasar Terong dan di pasar Sentral, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Perbedaan lokasi penjualan menyebabkan adanya perbedaan harga ayam buras yang diterima pedagang pengecer di Kotamadya Ujung Pandang dan lokasi penjualan yang paling menguntungkan bagi pedagang pengecer adalah di pasar Sentral.
2. Pendapatan rata-rata perhari pedagang pengecer ayam buras di pasar Terong lebih kecil dibanding di pasar Daya dan Sentral, sedang pendapatan rata-rata perbulan pedagang pengecer ayam buras di pasar Sentral lebih besar dibanding di pasar Terong dan Daya.

S a r a n - s a r a n

Dengan melihat perbedaan harga pembelian pedagang pengecer ayam buras di pasar Terong atau di pasar Sentral dengan harga pembelian di pasar Daya, maka disarankan kepada peternak terutama yang menjual ayamnya dalam jumlah banyak agar menjualnya di pasar Terong atau di pasar Sentral.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous, a. 1986. Majalah Ekonomi, Industri, Ilmudan TeknikPerunggasan populer, Edisi Oktober, Poultry Indonesia.
- , b. 1986 Majalah Ekonomi, Industri, Ilmu dan Teknik Perunggasan Populer, Edisi Desember, Poultry Indonesia.
- Anggorodi, R. 1990 Ilmu Makanan Ternak Umum, Penerbit PT Gramedia, Jakarta.
- Asri, M. 1986. Markering. BPEF, Joyakarta.
- Assauri, S. 1980. Manajemen Produksi. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Bonowidjojo, M. 1983. Pembangunan Pertanian. Diterbitkan Atas Kerjasama Opini Malang dan Usaha Nasional, Surabaya.
- Djaslim Saladin, 1990. Strategi dan Kebijaksanaan Perusahaan. Penerbit, Ganeca Exacta. Bandung.
- Farida Nurland, 1986. Pemasaran Produk Pertanian, Penerbit Lembaga Penerbit Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.
- Hamid, A.K. 1984. Tataniaga Pertanian, Departemen Sosial Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin Ujung Pandang.
- Hanafiah, A.M. dan Saefuddin, A.M. 1984. Tataniaga Hasil Perikanan, Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Kartasapoetra, G. 1966. Marketing Produk Pertanian dan Industri Yang Diterapkan di Indonesia, Penerbit Bina Aksara, Jakarta.
- Mubiarto, 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian, Edisi Ke Tiga, LP3ES, Jakarta.
- Murti, S. dan John, S. 1991. Dasar - Dasar Ekonomi Perusahaan, Pengantar Bisnis, Edisi Kedua, Liberti Jogjakarta.
- Nitisemito, A.S. 1981. Marketing. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Rasyaf, M. 1992. Beternak Ayam Kampung, Edisi Pertama Cetakan Kedua, Penerbit Penebar Swadaya. Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous, a. 1986. Majalah Ekonomi, Industri, Ilmu dan Teknik Perunggasan populer, Edisi Oktober, Poultry Indonesia.
- , b. 1986 Majalah Ekonomi, Industri, Ilmu dan Teknik Perunggasan Populer, Edisi Desember, Poultry Indonesia.
- Anggorodi, R. 1990 Ilmu Makanan Ternak Umum, Penerbit PT Gramedia, Jakarta.
- Asri, M. 1986. Marketing. BPEF, Yogyakarta.
- Assauri, S. 1980. Manajemen Produksi. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Bonowidjojo, M. 1983. Pembangunan Pertanian. Diterbitkan Atas Kerjasama Opini Malang dan Usaha Nasional, Surabaya.
- Djaslim Saladin, 1990. Strategi dan Kebijaksanaan Perusahaan. Penerbit, Ganeca Exacta. Bandung.
- Farida Nurland, 1986. Pemasaran Produk Pertanian, Penerbit Lembaga Penerbit Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.
- Hamid, A.K. 1984. Tataniaga Pertanian, Departemen Sosial Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin Ujung Pandang.
- Hanafiah, A.M. dan A.M. Saefuddin. 1984. Tataniaga Hasil Perikanan, Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Kartasapoetra, G. 1986. Marketing Produk Pertanian dan Industri Yang Diterapkan di Indonesia, Penerbit Bina Aksara, Jakarta.
- Mubiarto, 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian, Edisi Ke Tiga, LP3ES, Jakarta.
- Murti, S. dan S. John. 1991. Dasar - Dasar Ekonomi Perusahaan, Pengantar Bisnis, Edisi Kedua, Liberti Yogyakarta.
- NitiseMITO, A.S. 1981. Marketing. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Rasyaf, M. 1992. Beternak Ayam Kampung, Edisi Pertama Cetakan Kedua, Penerbit Penebar Swadaya. Jakarta.

Samad Sosroamidjojo, M. dan Soeradji. 1981. Peternakan Umum. Penerbit, C.V. YASAGUNA, Anggota IKAPI, Jakarta.

Soedarmadi, 1987. Pengantar Budidaya Ternak. Penerbit Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Soekartawi, 1989. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasinya, Edisi Pertama, Cetakankedua, Penerbit, Rajawali Press, Jakarta.

L A M P I R A N

Lampiran 2. Nomor Urut Responden Pada Beberapa Pasar di Kotamadya Ujung Pandang.

Pasar Daya	Pasar Terong	Pasar Sentral
1.	1.	1.
2.	2.	2.
3.	3.	3.
4.	4.	4.
5.	5.	5.

Jumlah responden keseluruhan sebanyak 15 orang dengan persentase masing-masing sebagai berikut : di pasar Daya sebanyak 100 persen, di pasar Terong sebanyak 50 persen dan di pasar Sentral 25 persen.

Lampiran 2. Volume dan Komposisi Ayam Buras Yang Terjual Pada Beberapa Pasar di Kotamadya Ujung Pandang.

Tingkat Umur Minggu	Nomor Responden										Total
	1		2		3		4		5		
	o ^h	♀	o ^h	♀	o ^h	♀	o ^h	♀	o ^h	♀	

Pasar Daya

12 - 24	5	5	4	3	2	5	-	4	-	-	28
25 - 48	2	4	6	5	4	6	3	1	1	-	32
73 - 96	2	2	2	1	4	-	2	3	2	3	21
97 ke atas	-	1	1	3	-	-	-	-	-	2	2
											117

Pasar Terong

12 - 24	8	6	-	-	3	2	1	3	4	2	29
25 - 48	11	15	5	2	5	7	6	5	8	4	64
49 - 72	10	6	8	3	10	4	5	6	5	5	62
73 - 96	6	7	4	4	3	1	3	1	7	1	37
97 ke atas	2	-	3	1	-	-	3	2	1	3	14
											206

Pasar Sentral

12 - 24	8	5	5	3	4	6	2	5	3	4	45
25 - 48	13	10	10	2	6	3	6	3	8	7	70
49 - 72	9	14	7	11	10	5	4	6	8	9	83
73 - 96	8	4	9	7	5	7	5	5	5	4	59
97 ke atas	-	-	-	-	3	-	-	-	3	2	8
											265



Lampiran 3. Biaya Pemasaran Yang Dikeluarkan Pedagang Pengecer di Pasar Daya Kotamadya Ujung Pandang.

No.Res-ponden	Jenis Pengeluaran	Jumlah	Harga (Rp)	Total Nilai (Rp)
1.	Jagung giling	1 lt	300/lt	300
	Dedak padi	5 kg	50/kg	250
	Transportasi	-	2.500/hr	2.500
	Pajak retribusi	-	200/hr	200
	Tenaga kerja	1 Org	4.000/hr	4.000
	Lain - lain	-	2.000/hr	2.000
			Jumlah	9.250
2.	Jagung giling	2 lt	300/lt	600
	Dedak padi	5 kg	50/kg	250
	Bensin	4 lt	800/lt	3.200
	Oli/Pelumas	$\frac{1}{2}$ lt/mg	4.000/lt	287,7
	Tenaga kerja	1 org.	5.000/hr	5.000
	Pajak retribusi	-	200/hr	200
	Lain - lain	-	3.000/hr	3.000
		Jumlah	12.535,7	
3.	Jagung giling	1 lt	300/lt	300
	Dedak padi	4 kg	50/kg	200
	Transporpotasi	Sepeda	-	-
	Tenaga kerja	1 org.	4.000/hr	4.000
	Pajak retribusi	-	200/hr	200
	Lain - lain	-	3.000/hr	3.000
			Jumlah	7.700

Lanjutan lampiran 3.

No.Res-ponden	Jenis Pengeluaran	Jumlah	Harga (Rp)	Total Nilai (Rp)
1.	Jagung giling	1 lt	300/lt	300
	Dedak padi	5 kg	50/kg	250
	Transportasi Ang.Umum		4.000/hr	4.000
	Tenaga kerja	1 Org	4.000/hr	4.000
	Pajak retribusi	-	200/hr	200
	Lain - lain	-	3000/hr	3.000
			Jumlah Rp	11.750
2.	Jagung butir	1 lt	250/lt	250
	Jagung giling	1 lt	300/lt	300
	Dekak pada	5 kg	50/kg	250
	Transportasi Ang.Umum		4.000/hr	4.000
	Tenaga kerja	1 org.	4.000/hr	4.000
	Pajak retribusi	-	200/hr	200
	Lain - lain	-	2.000/hr	2.000
		Jumlah	11.000	

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1993

Lampiran 4. Biaya Pemasaran Yang Dikeluarkan Responden di Pasar Terong Kotamadya Ujung Pandang.

No.Res-ponden	Jenis Pengeluaran	Jumlah	Harga (Rp)	Total Nilai (Rp)
1.	Jagung giling	5 lt	300/lt	1.500
	Dedak padi	10 kg	100/lt	1.000
	Bensin	5 lt	700/lt	3.000
	Oli/pelumas	0,5 lt	4.000/lt	2000,0
	Tenaga Kerja	3 Orang	5.000/org	15.000
	Sewa Tempat	-	25.000/bln	833,3
	Pajak retribusi	-	500/hr	500
	Lain-lain	-	5.000/hr	5.000
			Jumlah Rp.	27.619,0
2.	Jagung giling	3 lt	300/lt	900
	Jagung butir	1 lt	250/lt	250
	Dedak padi	5 kg	100/lt	500
	Transportasi	Sepeda	-	-
	Tenaga Kerja	1 Orang	5.000/org	5.000
	Sewa Tempat	-	25.000/bln	833,3
	Pajak retribusi	-	500/hr	500
	Lain-lain	-	6.000/hr	6.000
			Jumlah Rp.	13.983,3
3.	Jagung giling	1 lt	300/lt	300
	Dedak padi	5 kg	100/lt	500
	Transportasi	Ang.Umum	600/hr	600

Lanjutan Lampiran 4.

No.Res-ponden	Jenis Pengeluaran	Jumlah	Harga (Rp)	Total Nilai (Rp)
	Tenaga Kerja	1 Orang	5.000/org	5.000
	Sewa Tempat	-	25.000/bln	833,3
	Pajak retribusi	-	500/hr	500
	Lain-lain	-	3.000/hr	3.000
			Jumlah Rp.	10.733,3
4.	Jagung giling	5 lt	350/lt	350
	Jagung butir	1 lt	250/lt	250
	Dedak padi	6 kg	100/lt	600
	Bensin	4 lt	700/lt	2.800
	Oli/pelumas	0,5 lt	3.500/lt	250
	Tenaga Kerja	3 Orang	4.000/org	12.000
	Sewa Tempat	-	25.000/bln	833,3
	Pajak retribusi	-	500/hr	500
	Lain-lain	-	2.500/hr	2.500
			Jumlah Rp.	20.083,3
5.	Jagung giling	1 lt	300/lt	300
	Jagung butir	1 lt	250/lt	250
	Dedak padi	5 kg	100/lt	500
	Transportasi	Ang.Umum	600/hr	600
	Tenaga Kerja	3 Orang	4.000/org	12.000
	Sewa Tempat	-	25.000/bln	833,3
	Pajak retribusi	-	500/hr	500
	Lain-lain	-	4.000/hr	4.000
			Jumlah Rp.	18.933,3

Lampiran 5. Biaya Pemasaran Yang dikeluarkan Responden di Pasar Sentral Ujung Pandang.

No.Res-ponden	Jenis Pengeluaran	Jumlah	Harga (Rp)	Total Nilai (Rp)
1.	Jagung giling	5 lt	300/lt	1.500
	Transportasi	Ang.Umum	1.200/lt	1.200
	Tenaga Kerja	1 Orang	4.500/org	4.500
	Sewa Tempat	-	30.000/bln	500
	Pajak retribusi	-	500/hr	500
	Lain-lain	-	5.000/hr	5.000
				Jumlah Rp.
2.	Jagung giling	5 lt	300/lt	1.500
	Transportasi	Ang.Umum	600/lt	600
	Tenaga Kerja	1 Orang	6.000/org	6.000
	Sewa Tempat	-	30.000/bln	1.000
	Pajak retribusi	-	500/hr	500
	Lain-lain	-	3.000/hr	3.000
				Jumlah Rp.
3.	Jagung giling	4 lt	300/lt	1.200
	Jagung butir	1 lt	250/lt	250
	Transportasi	Ang.Umum	1600/lt	1600
	Tenaga Kerja	1 Orang	5.000/org	5.000
	Sewa Tempat	-	30.000/bln	1.000
	Pajak retribusi	-	500/hr	500
	Lain-lain	-	5.000/hr	5.000
				Jumlah Rp.

Lanjutan lampiran 5

No.Res-ponden	Jenis Pengeluaran	Jumlah	Harga (Rp)	Total Nilai (Rp)
4.	Jagung giling	3 lt	350 lt	1.050
	Jagung butir	1 lt	250 lt	250
	Transportasi Ang.Umum		1.200 lt	1.200
	Tenaga Kerja	1 Dra g	4.000 /or	4.000
	Sewa Tempat	-	30.000/bl	30.000
	Pajak retr busi	-	500/hr	500
	Lain-lain	-	3.000/hr	3.000
			Jumlah Rp.	11.000
4.	Jagung giling	3 lt	300 lt	900
	Jagung butir	2 lt	250 lt	1.000
	Transportasi Ang.Umum		1.200 lt	1.200
	Tenaga Kerja	2 Dra g	5.000 /or	10.000
	Sewa Tempat	-	30.000 /bl	30.000
	Pajak retribusi	-	500/hr	500
	Lain-lain	-	3.000/hr	3.000
			Jumlah Rp.	16.500

Lampiran 6. Perhitungan Total Harga Pembelian Pedagang Pengecer Ayam Buras di Pasar Daya Kotamadya Ujung Pandang.

No.Res- ponden	Tingkat umur (mg)	Harga Beli		Jumlah		Jumlah Harga Beli	
		♂/ekor (Rp)	♀/ekor (Rp)	♂	♀	♂/ekor (Rp)	♀/ekor (Rp)
1.	12 - 24	3.000	3.000	5	5	15.000	15.000
	24 - 48	4.000	3.500	2	4	8.000	14.000
	49 - 72	5.000	4.000	3	3	15.000	12.000
	73 - 96	6.000	4.500	2	2	12.000	9.000
	97 ke atas	7.000	4.500	-	1	-	4.500
				Jumlah		Rp 50.000	54.000
				Total		50.000 - 54.500 = 104.5000	
2.	12 - 24	2.500	2.500	3	4	7.500	10.000
	25 - 48	3.500	3.000	6	5	21.000	15.000
	49 - 72	4.500	3.500	2	3	9.000	10.500
	73 - 96	6.000	4.000	2	1	12.000	4.000
	97 ke atas	6.500	4.000	1	3	6.500	12.000
				Jumlah		Rp 56.000	51.500
				Total		56.000 - 54.000 = 104.500	
3.	12 - 24	2.500	2.500	2	5	5.000	12.500
	25 - 48	4.000	3.500	4	6	14.000	18.000
	49 - 72	4.500	3.500	3	1	13.500	3.500
	73 - 96	6.000	4.500	4	-	24.000	-
	97 ke atas	6.500	4.000	-	-	-	-
				Jumlah		Rp 56.500	34.000
				Total		Rp.56.000- 34.000 = 90.500	

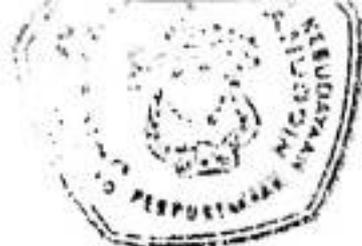
Lanjutan Lampiran 6.

No.Res- ponden	Tingkat umur (mg)	Harga Beli		Jumlah		Harga Beli	
		♂/ekor (Rp)	♀/ekor (Rp)	♂ terjual	♀ terjual	♂/ekor (Rp)	♀/ekor (Rp)
4.	12 - 24	3.000	3.000	-	4	00.000	12.000
	24 - 48	4.000	3.500	3	1	12.000	3.500
	49 - 72	5.000	4.000	5	2	25.000	8.000
	73 - 96	6.000	4.500	2	3	12.000	13.500
	97 ke atas	7.000	4.500	-	-	-	-
Jumlah Rp						49.000	37.000
Total Rp						49.000 - 37.000 = 86.000	
5.	12 - 24	3.000	3.000	-	-	-	-
	24 - 48	4.000	3.500	1	-	4.000	-
	49 - 72	5.000	4.000	3	4	15.000	16.000
	73 - 96	6.000	4.500	2	3	12.000	13.350
	97 ke atas	7.000	4.500	-	-	-	9.000
Jumlah Rp						31.000	38.500
Total Rp						31.000 - 38.000 = 69.500	

Lampiran 7. Perhitungan Total Harga Pembelian Pedagang Pengecer Ayam Buras di Pasar Terong Kotamadya Ujung Pandang.

No.Res- ponden	Tingkat umur (mg)	Harga Beli		Jumlah		Harga Beli	
		♂/ekor (Rp)	♀/ekor (Rp)	♂ ♀	♂/ekor (Rp)	♀/ekor (Rp)	
1.	12 - 24	3.500	3.500	8	6	28.000	21.000
	24 - 48	5.000	4.000	11	15	55.000	60.000
	49 - 72	6.000	4.500	10	6	60.000	27.000
	73 - 96	7.000	5.000	6	7	42.000	35.000
	97 ke atas	7.000	5.000	2	-	15.000	-
				Jumlah Rp.		200.000	143.000
				Total 200.000 - 143.000 = 343.500			
2.	12 - 24	3.500	3.500	-	-	-	-
	25 - 48	5.000	4.000	5	2	25.000	8.000
	49 - 72	6.000	4.500	8	3	48.000	13.500
	73 - 96	7.000	5.000	4	4	28.000	20.000
	97 ke atas	7.500	5.000	3	1	22.500	5.000
				Jumlah Rp		123.500	46.500
				Total Rp. 123.500 - 46.000 = 170.000			
3.	12 - 24	2.500	2.500	2	5	5.000	12.500
	25 - 48	4.000	3.500	4	6	14.000	18.000
	49 - 72	4.500	3.500	3	1	13.500	3.500
	73 - 96	6.000	4.500	4	-	24.000	-
	97 ke atas	6.500	4.000	-	-	-	-
				Jumlah Rp.		116.500	46.500
				Total Rp.166.500- 58.000 = 174.000			

Lanjutan Lampiran 7.



No.Res- ponden	Tingkat umur (mg)	Harga Beli		Jumlah Jumlah arg		Beli	
		♂/ekor (Rp)	♀/ekor (Rp)	♂ terjual	♀	♂/ekor (Rp)	♀/ekor (Rp)
4.	12 - 24	3.500	3.500	1	3	3.500	10.500
	24 - 48	5.000	4.000	6	5	30.000	20.000
	49 - 72	5.000	4.500	5	6	30.000	27.000
	73 - 96	7.000	5.900	3	1	21.000	5.000
	97 ke atas	7.500	5.000	3	1	22.500	10.000

Jumlah Rp 107.000 72.500

Total Rp 107.000 - 72.000 = 179.000

5.	12 - 24	3.500	3.500	4	2	14.000	7.000
	24 - 48	5.000	4.000	8	4	40.000	16.000
	49 - 72	6.000	4.500	5	5	30.000	22.500
	73 - 96	7.000	5.000	7	1	49.000	5.000
	97 ke atas	7.500	5.000	1	3	7.500	15.000

Jumlah Rp 140.000 65.500

Total Rp 140.000 - 65.000 = 206.000

Lampiran B. Perhitungan Total Harga Pembelian Pedagang Pengecer Ayam Buras di Pasar Sentral Kotamadya Ujung Pandang.

No.Res- ponden	Tingkat umur (mg)	Harga Beli		Jumlah		Jumlah Harga Beli	
		♂/ekor (Rp)	♀/ekor (Rp)	♂ terjual	♀ terjual	♂/ekor (Rp)	♀/ekor (Rp)
1.	12 - 24	3.500	3.500	8	5	28.000	17.500
	25 - 48	5.000	4.000	13	10	55.000	60.000
	49 - 72	6.000	4.500	9	14	60.000	27.000
	73 - 96	7.000	5.000	8	4	56.000	20.000
	97 ke atas	7.000	5.000	-	-	-	-
Jumlah Rp.						203.000	140.000
Total						203.000 - 140.500 = 343.500	
2.	12 - 24	3.500	3.500	5	3	17.500	10.500
	25 - 48	5.000	4.000	10	6	50.000	24.000
	49 - 72	6.000	4.500	7	11	42.000	49.500
	73 - 96	7.000	5.000	9	7	63.000	35.000
	97 ke atas	7.500	5.000	-	-	-	-
Jumlah Rp						172.500	119.000
Total Rp.						172.500 - 119.000 = 291.500	
3.	12 - 24	3.500	3.500	4	6	14.000	21.000
	25 - 48	5.000	4.000	7	3	35.000	12.000
	49 - 72	6.000	4.500	10	5	60.500	22.500
	73 - 96	7.000	5.000	5	7	35.000	35.000
	97 ke atas	7.500	5.000	3	-	22.000	-
Jumlah Rp.						166.500	90.500
Total Rp.						166.500 - 90.500 = 237.000	

Lanjutan Lampiran 8.

No.Res- ponden	Tingkat umur (mg)	Harga Beli		Ju lah Jum ah		Harga Beli	
		♂/ekor (Rp)	♀/ekor (Rp)	♂ terjual	♀	♂/ekor (Rp)	♀/ekor (Rp)
4.	12 - 24	3.500	3.500	2	5	7.000	17.500
	25 - 48	5.000	4.000	6	3	30.000	12.000
	49 - 72	6.000	4.500	4	6	24.000	27.000
	73 - 96	7.000	5.900	5	5	35.000	25.000
	97 ke atas	7.500	5.000	-	-	-	-
				Jumlah Rp		96.000	81.500
				Total Rp 96.000 - 81.000 = 177.500			
5.	12 - 24	3.500	3.500	3	4	10.000	14.000
	25 - 48	5.000	4.000	5	7	25.000	28.000
	49 - 72	6.000	4.500	8	9	48.000	40.500
	73 - 96	7.000	5.000	5	4	35.000	20.000
	97 ke atas	7.500	5.000	3	2	22.500	10.000
				Jumlah Rp		141.000	112.500
				Total Rp 141.000 - 112.500 = 253.500			

Lampiran 9. Perhitungan Total Harga Jual Pedagang Pengecer Ayam Buras di Pasar Daya Kotamadya Ujung Pandang.

No. Res- ponden	Tingkat umur (mg)	Harga Beli		Jumlah		Harga Beli	
		♂/ekor (Rp)	♀/ekor (Rp)	terjual ♂	♀	♂/ekor (Rp)	♀/ekor (Rp)
1.	12 - 24	4.000	4.000	5	5	20.000	20.000
	25 - 48	5.500	4.500	2	4	11.000	18.000
	49 - 72	6.500	5.500	3	3	19.000	16.500
	73 - 96	7.500	6.250	2	2	15.000	12.500
	97 ke atas	7.500	6.250	-	1	-	6.500
Jumlah Rp.						65.000	73.000
Total Rp.						65.500 - 73.250 =	138.750
2.	12 - 24	4.000	4.000	3	3	12.000	16.000
	25 - 48	5.500	4.500	6	5	33.000	22.500
	49 - 72	6.500	5.500	2	3	13.000	16.500
	73 - 96	7.500	6.250	2	1	15.000	6.250
	97 ke atas	8.000	6.250	1	3	8.000	18.000
Jumlah Rp						81.000	98.000
Total Rp.						81.000 - 98.000 =	179.000
3.	12 - 24	4.000	4.000	2	5	8.000	20.000
	25 - 48	5.500	4.500	4	6	22.000	27.000
	49 - 72	6.500	5.500	3	1	19.500	2.500
	73 - 96	7.500	6.250	4	-	30.000	-
	97 ke atas	8.000	6.250	-	-	-	-
Jumlah Rp.						79.500	52.500
Total Rp.						79.500 - 52.500 =	132.000



Lanjutan Lampiran 9.

No.Res- ponden	Tingkat umur (mg)	Harga Beli		Jumlah		Harga Beli	
		♂/ekor (Rp)	♀/ekor (Rp)	♂ terjual	♀ terjual	♂/ekor (Rp)	♀/ekor (Rp)
4.	12 - 24	4.000	4.000	-	4	-	16.000
	25 - 48	5.500	4.500	3	1	16.500	4.500
	49 - 72	6.500	5.500	5	2	32.500	21.000
	73 - 96	7.500	6.250	2	3	15.000	28.750
	97 ke atas	8.000	6.250	-	-	-	-
				Jumlah Rp		64.000	50.250
				Total Rp 64.000 - 50.250 = 114.250			
5.	12 - 24	4.000	4.000	-	-	-	-
	25 - 48	5.500	4.500	1	-	5.500	-
	49 - 72	6.500	5.500	3	4	19.500	22.000
	73 - 96	7.500	6.250	2	3	15.000	18.000
	97 ke atas	8.000	6.250	-	2	-	12.500
				Jumlah Rp		40.000	53.250
				Total Rp 40.000 - 53.250 = 93.250			

Lampiran 10. Perhitungan Total Harga Jual Pedagang Pengecer Ayam Buras di Pasar Terong Kotamadya Ujung Pandang.

No.Res-ponden	Tingkat umur (mg)	Harga Beli		Jumlah		Harga Beli	
		♂/ekor (Rp)	♀/ekor (Rp)	♂	♀	♂/ekor (Rp)	♀/ekor (Rp)
1.	12 - 24	4.500	4.500	8	6	36.000	27.000
	25 - 48	6.000	5.000	11	15	66.000	75.000
	49 - 72	7.000	6.000	10	6	70.000	36.000
	73 - 96	8.000	6.500	6	7	36.000	45.500
	97 ke atas	8.500	6.500	2	-	17.000	-
				Jumlah Rp.		225.000	183.000
				Total Rp.225.000 - 183.000 = 408.500			
2.	12 - 24	4.500	4.500	-	-	-	-
	25 - 48	6.000	5.000	5	2	30.000	10.000
	49 - 72	7.000	6.000	8	3	56.000	18.000
	73 - 96	8.000	6.500	4	4	32.000	26.000
	97 ke atas	8.500	6.500	3	1	25.500	6.500
				Jumlah Rp		143.000	60.000
				Total Rp. 143.000 - 60.000 = 203.500			
3.	12 - 24	4.500	4.500	3	2	13.500	9.000
	25 - 48	6.600	5.000	5	7	30.000	35.000
	49 - 72	7.000	6.000	10	4	70.500	24.000
	73 - 96	8.000	6.500	3	1	24.000	6.500
	97 ke atas	8.500	6.500	-	-	-	-
				Jumlah Rp.		137.000	74.500
				Total Rp.137.500 - 74.500 = 212.000			

Lanjutan Lampiran 10.

No. Revisi- penda	Tingkat umur (mg)	Harga Beli		Jumlah		Jumlah Harga Beli	
		0 ² /ekor (Rp)	1 ² /ekor (Rp)	ekor (Rp)	ekor (Rp)	0 ² /ekor (Rp)	1 ² /ekor (Rp)
4.	12 - 24	4.500	4.000	1	3	4.500	13.000
	25 - 48	6.000	5.000	6	5	36.000	25.000
	49 - 72	7.000	6.000	5	6	35.500	36.000
	73 - 96	8.000	6.500	3	1	24.000	6.500
	97 ke atas	8.500	6.500	3	2	25.500	13.000
				Jumlah Rp		125.000	94.000
Total 1				125.000 - 94.000 = 219.000			
5.	12 - 24	4.500	4.500	4	2	18.000	9.000
	25 - 48	6.000	5.000	8	4	48.000	20.000
	49 - 72	7.000	6.000	5	5	35.000	30.000
	73 - 96	8.000	6.500	7	1	56.000	6.500
	97 ke atas	8.500	6.500	1	3	8.500	19.500
				Jumlah Rp		165.500	85.000
Total Rp				165.500 - 85.000 = 250.500			

Lampiran 11. Perhitungan Total Harga Jual Pedagang Pengecer Ayam Buras di Pasar Sentral Kotamadya Ujung Pandang.

No.Res-ponden	Tingkat umur (mg)	Harga Beli		Jumlah terjual		Jumlah Harga Beli	
		♂/ekor (Rp)	♀/ekor (Rp)	♂	♀	♂/ekor (Rp)	♀/ekor (Rp)
1.	12 - 24	4.500	4.500	8	5	36.000	22.500
	25 - 48	6.000	5.000	13	10	78.000	50.000
	49 - 72	7.000	6.000	9	14	63.000	84.000
	73 - 96	8.000	6.500	8	4	64.000	26.000
	97 ke atas	8.500	6.500	-	-	-	-
Jumlah Rp.						241.000	182.000
Total Rp.						241.000	- 182.000 = 423.500
2.	12 - 24	4.500	4.500	5	3	22.000	13.500
	25 - 48	6.000	5.000	10	6	60.000	30.000
	49 - 72	7.000	6.000	7	11	49.000	66.000
	73 - 96	8.000	6.500	9	7	72.000	45.500
	97 ke atas	8.500	6.500	-	-	-	-
Jumlah Rp						203.500	155.000
Total Rp.						203.500	- 155.000 = 357.500
3.	12 - 24	4.500	4.500	4	6	18.000	27.000
	25 - 48	6.000	5.000	7	3	42.000	15.000
	49 - 72	7.000	6.000	10	5	70.000	30.000
	73 - 96	8.000	6.500	5	7	40.000	45.500
	97 ke atas	8.500	6.500	3	-	25.000	-
Jumlah Rp.						195.000	117.500
Total Rp.						195.500	- 117.500 = 313.000

Lanjutan Lampiran 11.

No.Res- ponden	Tingkat umur (mg)	Harga Beli		Jumlah		Harga Beli	
		♂/ekor (Rp)	♀/ekor (Rp)	♂ ♀	♀	♂/ekor (Rp)	♀/ekor (Rp)
4.	12 - 24	4.500	4.500	2	5	9.000	22.500
	25 - 48	6.000	5.000	6	3	36.000	15.000
	49 - 72	7.000	6.000	4	6	28.000	36.000
	73 - 96	8.000	6.500	5	5	40.000	32.500
	97 keatas	8.500	6.500	-	-	-	-
Jumlah Rp						133.000	106.000

Total Rp 133.000 - 106.000 = 219.000

5.	12 - 24	4.500	4.500	3	4	13.500	18.000
	25 - 48	6.000	5.000	5	7	30.000	35.000
	49 - 72	7.000	6.000	8	9	56.000	54.000
	73 - 96	8.000	6.500	5	4	40.000	26.000
	97 ke atas	8.500	6.500	3	2	25.500	13.000
Jumlah Rp						165.000	146.000

Total Rp 165.500 - 146.000 = 311.000

Lampiran 12. Penerimaan Pedagang Pengecer Ayam Buras Pada Beberapa Pasar di Ujung Pandang Kotamadya

<u>Daya</u>	<u>Terong</u>	<u>Sentral</u>
1. 138.750	408.500	423.500
104.500 -	343.000 -	343.000 -
<u>34.250</u>	<u>65.500</u>	<u>80.000</u>
2. 179.000	203.500	357.500
107.500 -	107.500	291.500 -
<u>71.500</u>	<u>33.500</u>	<u>66.000</u>
3. 132.000	212.000	313.000
90.500 -	174.500 -	157.000 -
<u>41.500</u>	<u>37.500</u>	<u>56.000</u>
4. 114.250	219.000	219.000
86.500 -	179.500 -	177.500 -
<u>28.250</u>	<u>39.500</u>	<u>41.500</u>
5. 93.250	250.550	311.000
69.500 -	206.000 -	253.500 -
<u>23.750</u>	<u>44.500</u>	<u>57.500</u>



Lampiran 12. Penerimaan Pedagang Pengecer Ayam Buras Pada Beberapa Pasar di Ujung Pandang Kotamadya

<u>Daya</u>	<u>Terong</u>	<u>Sentral</u>
1. 138.750	408.500	423.500
104.500 -	343.000 -	343.000 -
<u>34.250</u>	<u>65.500</u>	<u>80.000</u>
2. 179.000	203.500	357.500
107.500 -	107.500	291.500 -
<u>71.500</u>	<u>33.500</u>	<u>66.000</u>
3. 132.000	212.000	313.000
90.500 -	174.500 -	157.000 -
<u>41.500</u>	<u>37.500</u>	<u>56.000</u>
4. 114.250	219.000	219.000
86.500 -	179.500 -	177.500 -
<u>28.250</u>	<u>39.500</u>	<u>41.500</u>
5. 93.250	250.550	311.000
69.500 -	206.000 -	253.500 -
<u>23.750</u>	<u>44.500</u>	<u>57.500</u>



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 31 Desember 1965 di Leworeng, Kecamatan Donri - Donri, Kabupaten Soppeng. Orang Tua bernama La Habe dan I suhere. Pada tahun 1979 lulus SD Negeri No. 43 Leworang, Kecamatan Donri - Donri, Kabupaten Soppeng, tahun 1982 lulus SMP Muhammadiyah Leworeng, Kecamatan Donri - Donri, Kabupaten Soppeng, pada tahun 1985 lulus SMA Negeri 200 Watang Soppeng, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng dan pada tahun 1985 penulis berhasil masuk perguruan tinggi melalui Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SIPENMARU) di Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan, Universitas Hasanuddin.